

**PENGARUH KESADARAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA
PADA KELUARGA DI PESISIR BANTEN KECAMATAN SUMUR**



Ajeng Triana Purwalatia
1125154390

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**


**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
AGUSTUS 2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG
SKRIPSI**


**Pengaruh Kesadaran Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga di
Pesisir Banten Kecamatan Sumur**

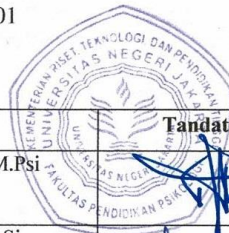
Nama Mahasiswa : Ajeng Triana Purwalatia
NIM : 1125154390
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2019


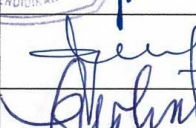



Pembimbing I


Dr. Gumgum Gumelar, M.Si
NIP.197704242006041001

Pembimbing II


Sarfii Yudhistira
NIP.198708182019032012



Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)		27/08-19
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)		21/08-19
Prof. Dr. Burhanuddin Tola (Ketua Penguji)		19/08/2019
Ratna Dyah Suryatri, Ph.D (Dosen Penguji I)		21/8-19
Erik, M.Si (Dosen Penguji II)		19/08/2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Ajeng Triana Purwalatia

NIM : 1125154390

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Pengaruh Kesadaran terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan April 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karta tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 3 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan


Ajeng Triana Purwalatia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, tunjukkanlah kami jalan yang lurus”

(QS. Al-Faatihah: 5-6)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mu lah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Asy-Syarh: 6-8)

“Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membikin secarik kertas kain putih, merah dan putih maka selama itu tidak akan mau menyerah kepada siapapun juga”

(Bung Tomo)

“Berbuat baik lah kepada orang lain, karena dirimu juga membutuhkan kebaikan dari orang lain. Berikan pertolongan kepada orang lain, karena dirimu juga membutuhkan pertolongan orang lain. Janganlah kamu memepersulit orang lain, jika dirimu tidak ingin dipersulit oleh orang lain”

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, serta salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnnya. Atas izin, pertolongan, dan kuasa Allah SWT, Saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, karena tiada daya dan upaya tanpa pertolongan dari-Nya.

Saya persembahkan skripsi ini untuk Keluarga saya yang selama ini tidak pernah berhenti untuk selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan yang begitu tulus dan ikhlas dalam segala hal yang saya hadapi. Serta hadiah untuk diri saya dan seluruh orang-orang yang menjadi bagian dari perjalanan hidupku dan selalu mendoakan ku dan menyanyangiku sepenuh hati dan raga.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Triana Purwalatia
NIM : 1125154390
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Kesadaran terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 3 Agustus 2019

Yang menandatangani,


Ajeng Triana Purwalatia

AJENG TRIANA PURWALATIA

**PENGARUH KESADARAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA
KELUARGA DI PESISIR BANTEN
KECAMATAN SUMUR**

Skripsi

Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta, 2019

ABSTRAK

Terletak di kawasan cincin api (*Ring of Fire*), Indonesia menjadi negara dengan aktivitas tektonik dan vulkanik dengan intensitas yang cukup banyak. Salah satu dampak atas aktivitas tersebut berupa tsunami. Pada Desember 2018 lalu, Tsunami terjadi di Banten dengan korban terbanyak berada di Kecamatan Sumur. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana memiliki manfaat agar setiap keluarga terlatih untuk menghadapi bencana yang akan terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang berisikan butir-butir pernyataan yang akan diisi oleh responden. Alat ukur yang digunakan untuk Kesiapsiagaan Bencana diadaptasi dari kisi-kisi yang telah disusun oleh LIPI-UNESCO/ISDR yang terdiri dari 5 aspek. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Kesadaran diukur dengan instrument yang digunakan oleh Bilal Ahmad Bhat, dkk yang dimodifikasi dengan melakukan *expert judgement*, alat ukur kesadaran terdiri dari 3 aspek. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non-random sampling*. Hasil penelitian dari 166 subjek, 33 subjek memiliki tingkat Kesiapsiagaan Bencana di bawah rata-rata (rendah) dan 133 subjek memiliki tingkat Kesiapsiagaan Bencana di atas rata-rata (tinggi). Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 dan nilai F hitung 166,985 lebih besar dari nilai F table 3,90. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan dapat dinyatakan bahwa terdapat Pengaruh Kesadaran terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur. Besar pengaruh Kesadaran terhadap Kesiapsiagaan Bencana yang dihasilkan adalah 50,5%.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan Bencana, Kesadaran, Masyarakat Kecamatan Sumur,
Keluarga, Household Preparedness

AJENG TRIANA PURWALATIA

**INFLUENCE OF AWARENESS ON DISASTER PREPAREDNESS IN FAMILIES ON
THE COAST OF BANTEN, SUMUR DISTRICT**

Undergraduate Thesis

Jakarta: Psychology Study Program, Faculty of Psychology Education

State University of Jakarta, 2019

ABSTRACT

Located in the Ring of Fire area, Indonesia is a country with high intensity of tectonic and volcanic activities and one of the impacts of these activities is tsunami. In December 2018, tsunami occurred in Banten with the most victims in the Sumur District. Taking that condition as a background, this research was conducted to determine the awareness and preparedness of the community in dealing with disasters, with focus in of family (the smallest entity in community). This research use quantitative approach with questionnaire as data collection. The measuring instrument used for Disaster Preparedness is adapted from the lattice that has been compiled by LIPI-UNECISO / ISDR which consists of 5 aspects. Measuring instruments used on this research are the measurement used by Bilal Ahmad Bhat, et al who are modified by conducting expert judgment, measuring awareness tools consist of 3 aspects. The sampling technique is done by using non-random sampling. The results of the study of 166 subjects, 33 subjects had a level of Disaster Preparedness below the average (low) and 133 subjects had a Disaster Preparedness level above the average (high). The results showed the p-value of 0,000 was smaller than the significant level of 0.05 and the calculated F value of 166.985 was greater than the F value of table 3.90. Thus the alternative hypothesis (H_a) is accepted and it can be concluded that there is an influence of Awareness on Disaster Preparedness in Families in the Coast of Banten Sumur District. The influence of Awareness on Disaster Preparedness produced is 50.5%.

Keywords: Disaster Preparedness, Awareness, Community of Sumur District, Family, Household Preparedness

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penulis panjatkan atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan sebagai sarjana Psikologi di Universitas Negeri Jakarta. Tujuan skripsi yang saya buat dalam kesempatan ini adalah agar skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca yang membutuhkan.

Dengan dibuatnya skripsi ini, penulis bersyukur dan berterimakasih bagi semua pihak, rekan, dan keluarga yang sudah membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang sangat berguna. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis bermaksud untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi, Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi, Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D selaku wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd. selaku wakil Dekan III, yang telah memberikan kelancaran akademik kepada Peneliti.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Koordinator Program Studi Psikologi, dan Ibu Mauna, M.Psi selaku Pembimbing Akademik atas segala bentuk kepedulian, motivasi, saran, dan arahan yang diberikan dengan penuh kesabaran selama proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M.Si selaku dosen pembimbing satu yang telah memberikan segala yang terbaik seperti motivasi, saran, arahan serta dukungan baik moril dan materil selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Santi Yudhistira, M.Psi selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan waktu dan saran, sehingga penulis dapat memahami hal kecil hingga hal yang besar.
5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa studi Peneliti.

6. Segenap staff administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi yang telah memberikan kelancaran akademik kepada Peneliti.
7. Ayah, Bunda, Kakak, dan Chip yang selalu menjadi pelipur lara, tempat mengadu, dan memberikan restu untuk setiap langkah penulis.
8. Seluruh keluarga besar Didik Sa'aman dan Busro yang selalu memberikan dukungan serta keceriaan.
9. Muhammad Reza Dwiyanasyah yang seperti air yang bermuara ke lautan luas, karena sudah menemani kehidupan penulis di saat suka maupun duka, dan selalu menenangkan penulis untuk berproses.
10. Keluarga Elpigi, Nadya, Andhifa, Nugi, dan Fauzi yang selalu menjadi tempat berbagi dan pembakar semangat penulis dalam menjalani hal terburuk sekalipun.
11. Sahabat perkuliahan Gina, Ayya, dan Alma yang selalu menemani, menghibur, dan menjadi pengisi hari-hari penulis selama masa perkuliahan hingga saat ini.
12. Tim Peneliti Sadulur, Hanny, Fikri, Fajar, dan Yugo yang mengajarkan kesabaran dan menemani awal hingga akhir penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Amalia, Annisa, Sari, Mae, Fitri, Devi, dan Tisya, serta seluruh teman Kelas C 2015 yang sudah melengkapi cerita kehidupan penulis.
14. Keluarga Plesiran, yang selalu memberikan liburan tidak terduga kepada penulis untuk memberikan semangat kepada penulis.
15. Seluruh Responden Penelitian yang mengajarkan penulis secara tidak langsung untuk selalu bersyukur.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dalam proses penyempurnaan.

Jakarta, 10 Agustus 2019

Peneliti

Ajeng Triana Purwalatia

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	IV
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
ABSTRAK	VI
ABSTRACT	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	8
1.6.1. Manfaat Teoritis	8
1.6.2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Kesiapsiagaan	10
2.1.1 Pengertian Kesiapsiagaan.....	10
2.1.2 Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga.....	12
2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga	14
2.2 Kesadaran.....	17
2.2.1 Pengertian Kesadaran	17
2.2.2 Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana	18
2.2.3 Indikator Kesadaran	19
2.3 Bencana.....	20
2.3.1 Pengertian Bencana	20
2.3.2 Gempa Bumi	21
2.3.3 Tsunami.....	22

2.3.4	Wilayah Rawan Tsunami di Indonesia.....	23
2.3.5	Dampak Psikologis Bencana.....	24
2.4	Hubungan Antara Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur dengan Kesadaran	25
2.5	Kerangka Berfikir	26
2.6	Hipotesis	27
2.7	Hasil Penelitian yang Relevan	27
BAB III METODE PENELITIAN		29
3.1	Tipe Penelitian	29
3.2	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	29
3.2.1	Definisi Konseptual.....	29
3.2.2	Definisi Operasional.....	29
3.3	Populasi dan Sampel	30
3.3.1	Populasi	30
3.3.2	Sampel.....	30
3.3.3	Teknik Pengumpulan Sampel.....	30
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4.1	Validitas Instrumen	34
3.4.2	Reliabilitas Instrumen	38
3.4.3	Uji Coba Instrumen	38
3.5	Analisis data.....	39
3.5.1	Uji Normalitas.....	39
3.5.2	Uji Linearitas.....	39
3.5.3	Uji Korelasi	39
3.5.4	Uji Analisis Regresi	40
3.6	Hipotesis Statistik	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		41
4.1	Gambaran Responden Penelitian	41
4.1.1	Demografi Responden.....	42
4.2	Prosedur Penelitian	45
4.2.1	Persiapan Penelitian	45
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian	47
4.3	Hasil Analisis Data Penelitian	47
4.3.1	Data Deskriptif Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga.....	47
4.3.2	Data Deskriptif Kesadaran	50
4.3.3	Uji Normalitas.....	52
4.3.4	Uji Linieritas	53
4.3.5	Uji Korelasi	54
4.3.6	Uji Hipotesis.....	55
4.4	Pembahasan.....	57
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		59

5.1 Kesimpulan	59
5.2 Implikasi	59
5.3 Saran	59
5.3.1 Bagi Masyarakat.....	60
5.3.2 Bagi Pemerintah	60
5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	61
DAFTAR PUSTAKA	62
RIWAYAT HIDUP	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kejadian Bencana Periode 2005-2015	2
Gambar 2.1 Peta Persebaran Gempa Bumi di Indonesia	21
Gambar 2.2 Peta Indonesia yang berpotensi Tsunami	23
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	27
Gambar 4.1 Grafik Variabel Kesiapsiagaan Bencana	49
Gambar 4.2 Grafik Variabel Kesadaran	51
Gambar 4.3 Grafik Linieritas Kesiapsiagaan Bencana dan Kesadaran	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Pernyataan Skala Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga	31
Tabel 3.2 Skor Pernyataan Skala Kesadaran.....	31
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kesiapsiagaan Bencana.....	32
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Kesadaran.....	33
Tabel 3.5 Validitas Instrumen kesiapsiagaan bencana.....	34
Tabel 3.6 Validitas Instrumen Kesadaran	36
Tabel 3.7 Kaidah Reliabilitas oleh Guilford	38
Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden	42
Tabel 4.2 Usia Responden.....	42
Tabel 4.3 Jumlah Tanggungan	43
Tabel 4.4 Lama Tinggal	44
Tabel 4.5 Pendidikan Terakhir.....	44
Tabe 4.6 Pekerjaan	45
Tabel 4.7 Distribusi Deskriptif Data Kesiapsiagaan Bencana	48
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga.....	50
Tabel 4.9 Distribusi Deskriptif Data Kesadaran	50
Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Kesadaran	52
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas <i>Chi-square</i>	53
Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas.....	53
Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi.....	54
Tabel 4.14 Persamaan Regresi	55
Tabel 4.15 Uji Signifikansi Keseluruhan ANOVA ^b	56
Tabel 4.16 Uji Model Summary.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

1.1	Lampiran Reliabilitas Uji Coba	66
1.2	Lampiran Uji Validitas Skala.....	73
1.3	Lampiran Permohonan Izin Penelitian.....	76
1.4	Lampiran Kuesioner Penelitian.....	77
1.5	Lampiran Analisis Menggunakan SPSS 22 Data Penelitian.....	78
1.5.1	Data Deskriptif	78
1.5.2	Normalitas <i>Chi-square</i>	78
1.5.3	Demografi.....	79
1.5.4	Kategorisasi Skor	81
1.5.5	Korelasi Pearson Product	81
1.5.6	Linieritas.....	82
1.5.7	Regresi.....	84
1.6	Lampiran Dokumentasi.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

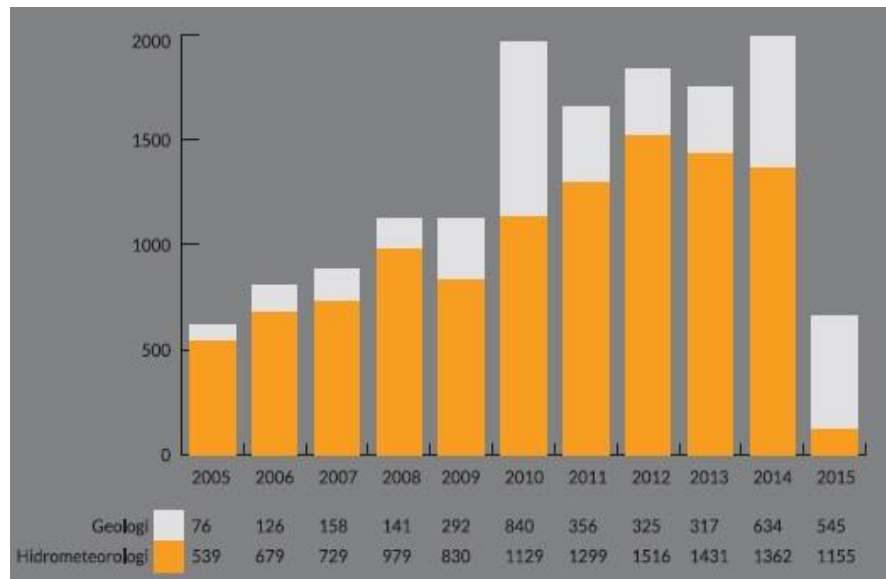
1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim, karena sebagian besar wilayah Indonesia merupakan perairan, hanya satu pertiga saja bagian daratan yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya garis pantai di hampir setiap pulau yang ada di Indonesia, yang menjadikan Indonesia menjadi negara di urutan kedua yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia, yaitu sepanjang 99.093 km² (Kardono, 2015).

Letak Indonesia secara geografis diapit oleh dua benua dan dua samudera, dimana sebelah selatan Indonesia berbatasan dengan Benua Australia, sebelah timur Indonesia berbatasan dengan Papua Nugini, dan di sebelah barat Indonesia berbatasan dengan Samudera Hindia, dan di sebelah Utara Indonesia berbatasan dengan Benua Asia sekaligus dengan Samudera Pasifik. Hal ini yang kemudian menjadikan Indonesia berada dipersilangan dunia atau *World Cross Position* yang menjadikan Indonesia menjadi pusat jalur lalu lintas dunia, sedangkan Indonesia secara geologis berada di jalur gempa teraktif di dunia, karena Indonesia berada di antara dua sirkum, yaitu sirkum Mediterania dan sirkum Pasifik, dan terletak pada tiga lempeng utama dunia, yaitu lempeng Pasifik, Australian dan Eurasia. Faktor Geologis ini yang memposisikan Indonesia sering sekali dilanda bencana alam (Manarul, 2019).

Bencana alam sering terjadi di Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara yang dikelilingi oleh cincin api (*Ring of Fire*) atau yang biasa disebut dengan Lingkaran Api Pasifik terbesar di dunia. Indonesia memiliki 129 gunung api aktif yang menyebabkan risiko bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, maupun tanah longsor. Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, diantara tahun 2005-2015, Indonesia mengalami lebih dari 15.400 kejadian, terdiri dari 78% bencana seperti banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan,

kekeringan, cuaca ekstrem dan sekitar 22% bencana seperti gempa bumi, longsor, tsunami, dan letusan gunung berapi (BNPB, 2018).



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kejadian Bencana Periode 2005-2015

Penelitian yang dilakukan oleh National Geografi, menghasilkan sekitar 90% dari gempa bumi yang terjadi dan 81% dari gempa bumi terbesar terjadi di sepanjang cincin api. Daerah gempa berikutnya 5-6% dari seluruh gempa dan 17% dari gempa terbesar adalah sabuk Alpide yang membentang dari Pulau Jawa ke Sumatera, Himalaya, Mediterania hingga ke Atlantika (Santoso, 2018).

Menurut pakar Geologi Berend George Escher, dkk, (Faisal, 2018) kejadian alam yang diceritakan berasal dari Gunung Krakatau Purba, yang dalam teks tersebut disebut Gunung Batuwaru. Menurut buku Pustaka Raja Parwa tersebut, tinggi Krakatau Purba ini mencapai 2.000meter diatas permukaan laut, dan lingkaran pantainya mencapai 11 kilometer. Akibat ledakan yang hebat itu, tiga perempat tubuh Krakatau Purba hancur, menyisakan kaldera (kawah besar) di selat sunda. Sisi-sisi tepi kawahnya dikenal sebagai Pulau Rakata, Pulau Panjang, dan Pulau Sertung. Pulau Rakata ini merupakan pulau yang tersisa dari ketiga pulau akibat ledakan Krakatau Purba, yang kemudian tumbuh karena dorongan vulkanik dari dalam perut bumi yang dikenal dengan Gunung Krakatau yang terbuat dari batuan basaltik. Kemudian muncullah dua gunung, yaitu

Gunung Danan dan Gunung Perbuwatan di tengah kawah dan menyatu dengan Gunung Rakata, persatuan gunung tersebut dinamakan Gunung Krakatau.

Ledakan Gunung Krakatau ditahun 1883 dicatat oleh *The Guinness Book of Records* sebagai ledakan yang paling hebat yang terekam dalam sejarah. Ledakan tersebut melemparkan batu-batu apung dan abu vulkanik dengan volume 18 kilometer kubik, semburan abu vulkanis mencapai 80 kilometer, benda-benda keras berhamburan hingga ke dataran pulau Jawa dan Sumatera, Sri Lanka, India, Pakistan, Australia, dan Selandia Baru. Ledakan tersebut menghancurkan Gunung Danan, Gunung Perbuwatan serta sebagian Gunung Rakata dimana setengah kerucutnya menghilang dan membuat cekungan selebar 7 kilometer dan sedalam 250 meter. Tsunami naik setinggi 40 meter dan menghancurkan desa-desa yang berada di sekitar pesisir pantai, tsunami ini terjadi juga akibat longsor di bawah laut. Tercatat jumlah korban yang tewas mencapai 36.417 jiwa, yang berasal dari 295 kampung kawasan pantai mulai dari Merak di kota Cilegon hingga Cilamaya di Karawang, pantai barat Banten hingga Tanjung Layar di Pulau Panaitan (Faisal, 2018).

Selama 135 tahun berselang, di pertengahan tahun 2018, tepatnya bulan Juli, Anak Krakatau mengeluarkan uap air dan mengalami erupsi kecil. Letusan seperti ini dapat berlangsung setiap hari selama bertahun-tahun tanpa menyebabkan letusan yang lebih besar. Pada bulan Juli 2018 ini material pijar keluar dari kawah puncak Anak Krakatau, hal ini menunjukkan bahwa material yang keluar tersebut cukup panas, kemudian material itu akan mendingin dan berubah menjadi warna hitam. Anak Krakatau ini sendiri terbentuk dari area yang hancur dan ia menyeruak ke permukaan laut di tahun 1930. Pada bulan September 2018, hembusan erupsi tebal berwarna coklat terlihat pada satu dari tiga pulau yang ada. Lalu pada tanggal 21 Desember 2018, BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) mengumumkan bahwa status erupsi Gunung Anak Krakatau berada pada level waspada. Keesokannya, tanggal 22 Desember 2018, pada pukul 07.00 WIB, BMKG memberikan peringatan dini potensi gelombang tinggi di sekitar perairan sunda. Dihari yang sama pada pukul 21.03 WIB, BMKG kembali mencatat erupsi Gunung Anak Krakatau. Tsunami yang terjadi pada tanggal 22 Desember 2018 diperairan Selat Sunda diduga karena longsor lereng

Gunung Anak Krakatau, dengan tinggi gelombang tsunami 0,9 meter, di pelabuhan Ciwandar setinggi 0,9 meter, di Banten setinggi 0,3 meter, di Lampung setinggi 0,3 meter, dan dipelabuhan Panjang setinggi 0,28 meter (Nugroho, 2018).

Luas longsoran Gunung Anak Krakatau ini sebesar 64 hektare, yang didapat dari informasi para pakar BMKG, LIPI, Badan Geologi, BIG, dan BPPT. Tercatat hingga tanggal 29 Desember 2018, BNPB menyatakan jumlah korban jiwa akibat erupsi Gunung Anak Krakatau, sebanyak 431 jiwa meninggal dunia, 7.200 jiwa luka-luka, 15 jiwa menghilang, dan 46.646 mengungsi. Jumlah korban terbanyak akibat bencana tersebut berada di Pandeglang (Nugroho, 2018).

Bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi sangat berpotensi menimbulkan jumlah korban yang banyak. BNPB merangkum luas daerah, jumlah jiwa, dan lingkungan yang terpapar ancaman bencana di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Profil Risiko Bencana di Indonesia

(Sumber: BNPB, 2018)

Jenis Bencana	Luas Bahaya	Jiwa Terpapar
Gempa bumi	52.374.614 Ha	86.247.258
Tsunami	961.133 Ha	3.702.702
Letusan Gunung Api	1.162.220 Ha	2.695.427

Tingginya potensi jumlah angka jiwa terpapar oleh ancaman bencana, menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana, agar masyarakat memiliki kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hal ini ditandai dengan kejadian Gempa bumi di Lebak, Banten 6,1 SR (2018), yang menimbulkan kepanikan pada masyarakat yang menjadi peringatan bahwa kesiapsiagaan masyarakat perlu ditingkatkan secara terus-menerus (BNPB, 2018).

Saat Badan Meteorologi dan Geofisika memberikan informasi mengenai status Gunung Anak Krakatau, masyarakat Pandeglang tidak mengungsi, akan tetapi tetap berada di wilayah tersebut dan tetap menjalankan aktivitas seperti biasa. Hal ini

menandakan bahwa masyarakat Pandeglang masih belum memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana menjadikan masyarakat memiliki pengetahuan untuk bertindak saat menghadapi bencana yang sedang terjadi, atau bencana yang akan terjadi.

Untuk menjadi masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan akan bencana, perlu adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan memiliki kesadaran bencana oleh masyarakat, diharapkan masyarakat mampu mengetahui bencana apa yang akan terjadi disekitarnya, apakah bencana itu memiliki dampak yang serius atau tidak, apakah bencana tersebut tergolong bahaya atau tidak bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya dan orang-orang yang ada disekitarnya.

Sutopo (2018) selaku Kepala Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengatakan kesiapsiagaan orang Indonesia menghadapi bencana sangatlah rendah, sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk membudayakan sadar bencana. Pendidikan sadar bencana menurut Sutopo, tidak perlu dijadikan mata pelajaran khusus, namun dapat berupa muatan lokal tergantung jenis bencana yang sering terjadi pada daerah tersebut.

Dalam mengembangkan kesadaran masyarakat akan bencana Indonesia telah membentuk Rencana Aksi Nasional Pengurangan Bencana (RAN PB) yang berisi lima prioritas aksi yang harus dilakukan, yaitu: 1) meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah dan implementasinya harus dilaksanakan oleh suatu institusi yang kuat; 2) mengidentifikasi, mengkaji risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini; 3) memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan pada seluruh tingkatan; 4) mengurangi cakupan risiko bencana; 5) meningkatkan kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan, agar tanggapan yang dilakukan lebih efektif.

Berdasarkan lima prioritas di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan dan pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan strategis untuk membangun budaya masyarakat yang peduli sehingga memiliki kesadaran terhadap bencana.

Semakin keluarga itu memiliki kesadaran bencana yang tinggi, maka semakin sedikit risiko yang akan dihadapi oleh keluarga tersebut. Sebagai contoh, jika sudah ada peringatan dini terkait bencana yang akan terjadi, keluarga yang memiliki kesadaran akan bencana akan pergi meninggalkan tempat tinggalnya untuk mengungsi, dengan membawa alat-alat keperluan yang penting dan berguna bagi dirinya.

Keluarga merupakan unit terkecil yang didalamnya terdapat individu. Pentingnya memiliki kesadaran akan kesiapsiagaan bencana pada keluarga dalam menghadapi bencana pada keluarga yang bertempat tinggal di pemukiman rawan bencana, maka peneliti mengambil judul Pengaruh Kesadaran Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur, untuk dilakukan penelitian terkait kesadaran masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Putranto (2016), secara umum kesiapsiagaan masyarakat Semarang masuk dalam kategori “hampir siap” dengan nilai indeks 55,8. Posisi ini berada pada tingkatan ketiga kesiapsiagaan menghadapi bencana. Daerah Arum dan Manyaran yang memiliki indeks kesiapsiagaan “Belum Siap”, daerah Mangunharjo berada dalam indeks cukup siap. Ketiga daerah ini berada didaerag dengan tingkat kerawanan cukup tinggi sehingga diprioritaskan untuk mendapatkan sosialisasi dan intervensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Isa, 2016) *“Indeks Kerentanan Wilayah Pesisir Terhadap Bencana Banjir”*, mendapatkan hasil bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam merespon banjir masih rendah. Masyarakat tidak memiliki akses atas berita banjir di wilayah mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Paripurno, Kusumayudha dan Ramadhaniyanto (Juli 2016), *“Komunikasi Lingkungan Untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung”*, menyatakan bahwa masyarakat diharapkan mampu membangun kesepahaman dengan masyarakat lain bahkan dengan pemerintah daerah dan pusat, agar permasalahan lingkungan di daerah bencana Sinabung ini ada alternatif

solusi yang bisa diupayakan secara bersama melalui perilaku dan tindakan masyarakat secara mandiri melalui kesadaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (Nopember 2014), menyatakan bahwa pendidikan tentang bencana masih harus dilakukan terus menerus, hal ini ditujukan agar masyarakat memiliki kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana dan dapat mencegah, mengantisipasi, menghindari, dan bangkit kembali setelah bencana itu terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Suwito (2017), menghasilkan bahwa semakin tinggi pengetahuan bencana maka akan semakin tinggi sikap kesiapsiagaan pada mahasiswa dalam menghadapi bencana tersebut.

Bencana tsunami yang terjadi mengakibatkan kerugian seperti korban jiwa, anggota keluarga yang terpisah satu sama lain, dan kehilangan harta benda. Hal ini lah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Banten Kecamatan Sumur.

1.2. Identifikasi Masalah

Indonesia merupakan negara yang berada di cincin api (*Ring of Fire*) atau wilayah rawan bencana. Banyaknya bencana yang sering terjadi di Indonesia dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat Indonesia cenderung rendah.

Kesiapsiagaan pada keluarga dalam menghadapi bencana sendiri memiliki manfaat agar masyarakat terlatih dalam menghadapi bencana yang akan terjadi untuk menyelamatkan diri sendiri, maupun orang lain disekitar.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesadaran yang dimiliki oleh keluarga yang berada di pesisir Banten yang tinggal di daerah rawan bencana, serta untuk mengetahui kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi, agar tidak ada korban jiwa lagi karena bencana yang terjadi di pesisir Banten

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh kesadaran akan bencana yang dimiliki oleh keluarga yang tinggal disekitar perairan selat sunda terhadap

kesiapsiagaan bencana pada keluarga dalam menghadapi bencana yang terjadi disekitar perairan Selat Sunda tersebut. Penelitian ini dilakukan di Banten, karena bencana terakhir yang disebabkan oleh Gunung Anak Krakatau terjadi di sekitar perairan selat sunda, dengan 8 kabupaten di Banten yang terkena dampak erupsi Gunung Anak Krakatau.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitian adalah apakah ada pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di esisir Banten Kecamatan Sumur?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu Psikologi Bencana dan kesadaran akan terjadinya bencana pada masyarakat.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif kepada pihak-pihak terkait yang membantu dalam pelaksanaan penelitian, seperti:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadikan pembelajaran baru terhadap mahasiswa yang akan meneliti tentang kesadaran dan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana . Sebagai mahasiswa, kita dapat berpartisipasi dalam kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana .

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif seperti pemikiran yang didasari pada teori dalam meningkatkan kesadaran pada keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga dalam menghadapi bencana.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah atau lembaga terkait dalam menyusun program pelatihan akan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana khususnya pada kesadaran masyarakat yang tinggal di daerah sekitar rawan bencana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesiapsiagaan

1.1.1 Pengertian Kesiapsiagaan

Dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Carter dalam Hidayati (2008), mengemukakan kesiapsiagaan dari suatu pemerintahan, suatu kelompok masyarakat atau individu, adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.

Menurut Firmansyah (2014), kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan.

Dalam tahap kesiapsiagaan pemerintah perlu menekankan pada keselamatan jiwa masyarakat di lingkungan wilayah bencana. Praktek manajemen risiko bencana secara terpadu dan komprehensif mutlak diperlukan. Pada sisi lain, pemahaman bencana pada masyarakat merupakan bagian penting pada fase ini. Dalam hal ini masyarakat perlu memahami respons dan tindakan mereka dalam peristiwa bencana tersebut (Paidi, 2012).

Japanese Red Cross Society, 2009 (Djafri & Nofrianti, 2013), fase kesiapsiagaan dilakukan persiapan yang baik dengan memikirkan berbagai tindakan untuk meminimalisir kerugian akibat bencana dan menyusun perencanaan agar dapat

melakukan kegiatan pertolongan serta perawatan yang efektif pada saat terjadi bencana.

Menurut Hidayati (2006), ada lima aspek perhatian dalam mengembangkan kesiapsiagaan di masyarakat, yaitu: 1) perencanaan dan organisasi; 2) sumber daya; 3) koordinasi; 4) kesiapam; 5) pelatihan dan kesadaran masyarakat.

United National Development Program (1992) menjelaskan bahwa tujuan kesiapsiagaan bencana adalah untuk meminimalisis pengaruh-pengaruh yang merugikan dari satu bahaya lewat tindakan-tindakan berjaga-jaga yang efektif, dan menjamin secara tepat, organisasi yang tepat dan efisien serta pengiriman respon emergensi yang menindak lanjuti dampak dari suatu bencana.

Berdasarkan LIPI-UNESCO/ISDR (2006), konsep kesiapsiagaan yang digunakan pada Pedoman Pengurangan Resiko Bencana lebih ditekankan pada menyiapkan kemampuan untuk dapat melaksanakan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat, terkhusus dalam pedoman ini adalah dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami. Kegiatan tanggap darurat meliputi: 1) langkah-langkah tindakan sesaat sebelum bencana, seperti peringatan dini (bila memungkinkan) meliputi penyampaian peringatan dan tanggapan terhadap peringatan; 2) tindakan saat kejadian bencana, seperti melindungi atau menyelamatkan diri, melindungi nyawa dan beberapa jenis benda berharga; 3) tindakan evakuasi dan tindakan yang harus dilakukan segera setelah terjadi bencana, seperti SAR, evakuasi, penyediaan tempat berlindung sementara, perawatan darurat, dapur umum, bantuan darurat; dan 4) survei untuk mengkaji kerusakan dan kebutuhan-kebutuhan darurat serta perencanaan untuk pemulihan segera.

Berdasarkan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat yang di jelaskan oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2006) dapat disimpulkan bahwa tindakan tanggap darurat bisa di mulai dari mencari informasi terkait bencana, selanjutnya melakukan penyelamatan diri dan membawa barang yang penting secukupnya, melakukan evakuasi dan setelah itu mengkaji kebutuhan-kebutuhan darurat.

Menurut Gregg (dalam Damayanti, 2015) kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat

waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Upayaa kesiapsiagaan juga bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam peristiwa bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan tahu bagaimana menggunakannya (Sutton dan Tierney, 2006).

Yayasan IDEP, 2007 dalam (Djafri & Nofrianti, 2013), menyatakan tujuan kesiapsiagaan, yaitu: 1) mengurangi ancaman dengan berbagai tindakan yang dapat dilakukan atau mengurangi akibat ancaman; 2) mengurangi kerentanan masyarakat dengan mempersiapkan diri untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat terjadi bencana. Masyarakat yang memiliki pengalaman dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana; 3) mengurangi akibat suatu ancaman, masyarakat perlu memiliki persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Dengan melakukan persiapan, maka kesadaran masyarakat dapat mengurangi resiko kejadian penyakit menular; 4) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.

1.1.2 Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan primer. Keluarga juga dianggap sebagai organisme hidup dengan struktur yang konkrit atau simbolik. Sebagai sistem sosial, keluarga berupaya mempertahankan kestabilan dan keutuhan anggota keluarganya, ketika terjadi bencana alam, hal ini akan memengaruhi sistem internal dan eksternal keluarga. Keluarga yang sehat dapat mengatasi gejala-gejala yang terjadi akibat bencana, sedangkan keluarga yang rawan cenderung menunjukkan gejala-gejala terganggu bila derajat stress mencapai suatu tingkat seperti kehilangan anggota keluarga (Alisyahbana, 2010) dalam (Lenawida, 2011).

Febriana (2009) dalam Lenawida (2011), mengatakan bahwa kesiapsiagaan bencana pada keluarga merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam rumah tangga untuk mempersiapkan diri dan keluarga menghadapi bencana sebelum terjadi bencana. Pentingnya kesiapsiagaan bencana pada keluarga mengingat ketika bencana terjadi, keluarga akan berhadapan dengan dampak yang besar dari bencana

tersebut. Dampak bencana sering membuat terpisahnya anggota keluarga, dampak kecacatan, kematian, tekanan mental, berkurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah, dan konflik keluarga.

North Carolina Cooperatif Extension (2009), dalam Lenawida (2011), menyatakan pemikiran dan perencanaan sebelum terjadi bencana, umumnya dapat membantu anggota keluarga bereaksi secara bijak dalam keadaan darurat, akan dapat menanggulangi keadaan dengan lebih baik daripada keluarga yang tidak mempersiapkan keadaan tersebut. Persiapan yang lebih matang dapat membuat keluarga beraksi lebih tenang dalam menghadapi bencana.

Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana harus mengetahui persiapan yang akan dilakukan jika terjadi bencana secara tiba-tiba dan tanpa peringatan, seperti mengetahui tempat yang akan dituju, membawa perlengkapan seperlunya, dan sebagainya. Ketika seorang merasa siap, maka akan mampu menanggulangnya dengan lebih baik (IDEP, 2007; Febriana, 2009; Lenawida, 2011).

Individu dan rumah tangga merupakan *stakeholders* utama yang sangat penting dalam kesiapsiagaan masyarakat, karena merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, yang berpengaruh terhadap resiko bencana (Hidayati D. & dkk, 2006). Menghadapi Bencana Prinsip rencana siaga untuk rumah tangga dalam menghadapi bencana menurut Yayasan IDEP (2007) adalah sebagai berikut: 1) sederhana; 2) tentukan jalan melarikan diri; dan 3) tentukan tempat untuk bertemu.

Rencana darurat rumah tangga dibuat sederhana sehingga mudah diingat oleh seluruh anggota keluarga. Bencana adalah situasi yang sangat mencekam sehingga mudah mencetus kebingungan. Rencana darurat yang baik hanya berisi beberapa rincian saja yang mudah dilaksanakan.

Dalam menentukan jalan untuk melarikan diri, pastikan anda dan keluarga tahu jalan yang paling aman untuk keluar dari rumah saat bencana terjadi. Jika anda berencana meninggalkan daerah atau desa, rencanakan beberapa jalan dengan memperhitungkan kemungkinan beberapa jalan yang putus atau tertutup akibat bencana.

Dalam menentukan tempat bertemu saat keadaan keluarga terpencar, misalnya ibu di rumah, ayah di tempat kerja, sementara anak-anak di sekolah saat bencana terjadi, tentukan tempat bertemu. Yang pertama semestinya lokasi yang aman dan dekat rumah. Tempat ini biasanya menjadi tempat anda dan keluarga bertemu pada keadaan darurat. Tempat kedua dapat berupa bangunan atau taman di luar desa, digunakan pada keadaan anggota keluarga tidak bisa kembali ke rumah.

Kesiapsiagaan pada keluarga dalam menghadapi bencana sangat penting untuk menghindari dan mengurangi kebingungan dampak bencana terhadap anggota keluarga, khususnya anak-anak dan orang lanjut usia (*Japanese Red Cross Society*, 2009 dalam (Lenawida, 2011).

Kesiapsiagaan pada Keluarga merupakan hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan dalam keluarga terdapat individu-individu. Jika dalam keluarga dapat memiliki kesiapsiagaan, maka akan sedikit juga risiko yang akan diterima oleh keluarga tersebut akibat terjadinya bencana.

1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), ada lima aspek yang menjadi parameter kesiapsiagaan bencana pada keluarga, yaitu: 1) pengetahuan tentang bencana alam; 2) kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana ; 3) rencana kesiapsiagaan rumah tangga; 4) peringatan bencana; 5) mobilisasi sumberdaya rumah tangga.

Pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Pengetahuan yang harus dimiliki individu dan rumah tangga mengenai bencana yaitu pemahaman tentang bencana, pemahaman tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tersebut, meliputi pemahaman mengenai tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi gempa bumi dan tsunami, tindakan dan peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi gempa bumi dan tsunami, demikian juga sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang bencana meliputi pengertian dari bencana, penyebab terjadinya bencana, ciri-ciri rumah yang tahan akan bencana, dan apa yang akan dilakukan jika terjadi bencana.

Kebijakan untuk kesiapsiagaan bencana sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan rumah tangga. Kebijakan yang diperlukan untuk kesiapsiagaan rumah tangga berupa kesepakatan keluarga dalam hal menghadapi bencana gempa bumi, yakni adanya diskusi keluarga mengenai sikap dan tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi gempa bumi dan tsunami, dan tindakan serta peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi bencana. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana memiliki dua indikator, yaitu: 1) kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi dalam situasi darurat atau terjadi bencana; dan 2) kesepakatan keluarga untuk melakukan atau berpartisipasi dalam simulasi evakuasi.

Dalam rencana tanggap darurat menjadi bagian penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan dari pihak luar datang. Rencana tanggap darurat meliputi 7 (tujuh) komponen, yaitu: 1) rencana keluarga untuk merespons keadaan darurat, yaitu rencana penyelamatan keluarga dan setiap anggota keluarga mengetahui apa yang harus dilakukan saat kondisi darurat terjadi; 2) rencana evakuasi, yaitu adanya rencana keluarga mengenai jalur aman yang dapat dilewati saat kondisi darurat, adanya kesepakatan keluarga mengenai tempat berkumpul jika terpisah saat terjadi bencana, dan adanya keluarga/kerabat/teman, yang memberikan tempat pengungsian sementara saat kondisi darurat (jika gempa berpotensi tsunami); 3) pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan, meliputi tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting lainnya untuk pertolongan pertama keluarga, adanya anggota keluarga yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama, dan adanya akses untuk merespon keadaan darurat; 4) pemenuhan kebutuhan dasar, meliputi tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (makanan siap saji dan minuman dalam kemasan), tersedianya alat/akses komunikasi alternatif keluarga (HP/radio), tersedianya alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat (senter dan baterai cadangan/lampu/jenset); 5) peralatan dan

perlengkapan siaga bencana; 6) asilitas-fasilitas penting yang memiliki akses dengan bencana seperti tersedianya nomor telepon rumah sakit, polisi, pemadam kebakaran, PAM, PLN, Telkom; dan 7) merupakan latihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana. Dapat disimpulkan bahwa rencana tanggap darurat memiliki indikator pengukuran, sebagai berikut: 1) tindakan apa saja yang harus dilakukan rumah tangga setelah terjadinya bencana; 2) dimana tempat penyelamatan anggota rumah tangga apabila terjadi bencana; 3) rencana-rencana apa saja yang dimiliki rumah tangga untukantisipasi kemungkinan terjadinya bencana; dan 4) apakah tersedia kotak P3K dan obat-obatan khusus untuk pertolongan pertama.

Sistem peringatan bencana meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadi bencana. Dengan adanya peringatan bencana, keluarga dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi tentang tindakan yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan dan cara menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi tempat keluarga berada saat terjadinya peringatan. Sistem peringatan bencana untuk keluarga berupa tersedianya sumber informasi untuk peringatan bencana baik dari sumber tradisional maupun lokal, dan adanya akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana. Peringatan dini meliputi informasi yang tepat waktu dan efektif melalui kelembagaan yang jelas sehingga memungkinkan setiap individu dan rumah tangga yang terancam bahaya dapat mengambil langkah untuk menghindari atau mengurangi resiko serta mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat yang efektif. Dapat disimpulkan dalam peringatan bencana memiliki tiga indikator, yaitu: 1) apakah individu atau rumah tangga mengetahui ada sistem atau cara peringatan saat akan terjadi bencana; 2) sumber-sumber informasi yang memberikan peringatan akan terjadinya bencana; dan yang terakhir 3) kegiatan yang akan dilakukan jika mendengar peringatan atau tanda bahaya bencana.

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun pendanaan dan sarana/prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial. Mobilisasi sumber

daya keluarga meliputi adanya anggota keluarga yang terlibat dalam pertemuan/seminar/pelatihan kesiapsiagaan bencana, adanya keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan, adanya alokasi dana atau tabungan keluarga untuk menghadapi bencana, serta adanya kesepakatan keluarga untuk memantau peralatan dan perlengkapan siaga bencana secara reguler. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mobilisasi sumber daya, memiliki empat indikator, sebagai berikut: 1) keikutsertaan anggota keluarga dalam pelatihan atau seminar serta pertemuan terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana; 2) jenis pelatihan atau keterampilan apa saja yang sudah diikuti oleh anggota keluarga; 3) persiapa anggota keluarga untuk kemungkinan terjadinya bencana; 4) keberadaan kerabat atau teman yang siap membantu apabila terjadi bencana kepada anggota keluarga.

1.2 Kesadaran

1.2.1 Pengertian Kesadaran

Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran dapat diartikan juga sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik dimana ia dapat menempatkan diri manusia sesuai dengan yang diyakininya. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, dimana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan (Djafri dan Nofrianti, 2013).

Dalam teori humanistik Abraham Maslow dalam Dafid (2012), kesadaran diri adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang kita miliki, gaya apa yang kita miliki, apa langkah-langkah yang diambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakini, kearah mana perkembangan kita akan menuju.

Dalam Neolaka (2008), kesadaran sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif kesadaran adalah tingkat kesiagaan individu pada saat ini terhadap rangsangan eksternal dan internalnya, yang artinya

terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan dan suasana tubuh, memori dan pikiran (Atkinson, dkk, 2000).

Kesadaran merupakan unsur dalam manusia untuk memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas.

Soekanto (2007) dalam Kurniasari (2016), kesadaran manusia dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak dan merasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan. Menurut Soekanto (1982) indikator kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap, pola perilaku. Jadi indikator yang dimaksud oleh peneliti, kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana pada masyarakat di sekitar pesisir Banten.

Kesadaran merupakan dimana kondisi seorang individu memiliki kendali penuh atau memiliki kesiapsiagaan untuk bertahan dalam situasi bencana serta cara seorang individu tersebut untuk bertindak dan menyikapi situasi bencana dengan kemampuan pengetahuan dan berfikirnya.

1.2.2 Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana

Pelajaran untuk melakukan penguatan kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana, dijelaskan sebagai berikut dalam (Djafri & Nofrianti, 2013): 1) membangun masyarakat tangguh bencana; 2) pendidikan kebencanaan; 3) informasi dan kesiapan menghadapi bencana; 4) budaya aman (*Culture of Safety*).

Beberapa kementerian di Indonesia, seperti Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial dan BNPB membangun masyarakat atau desa tangguh atau siaga bencana, yang ditandai dengan berkembangnya masyarakat dengan daya tahan tinggi karena memiliki kapasitas dan potensi memetakan bencana. Dalam masyarakat tangguh bencana warganya memiliki kemampuan mengorganisir diri dalam meningkatkan kapasitasnya mengurangi risiko bencana serta terdapat unsur kepemimpinan dan manajemen penanggulangan bencana yang efektif. Masyarakat tangguh akan belajar dari bencana yang telah terjadi di masa lalu yang mereka

alami sendiri maupun yang dialami oleh orang lain, untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di masa mendatang.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang risiko bencana adalah masyarakat yang lebih siap menghadapi potensi bencana, begitu juga sebaliknya, masyarakat yang rentan adalah masyarakat yang tidak memahami dan tidak memiliki potensi bencana disekitarnya.

Pengembangan sistem informasi adalah faktor penting yang harus ditumbuhkan dalam pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Masyarakat terutama yang rentan karena berada di daerah terdampak langsung dari sumber bencana, memerlukan informasi cepat tentang ancaman dan risiko yang dihadapinya. Informasi yang cepat dan tepat akan membuat mereka lebih siap mengambil langkah mitigasi, kedaruratan maupun langkah-langkah paska bencana.

Dengan budaya aman, masyarakat dapat melakukan upaya mencegah terjadinya bencana dan jika mungkin menghilangkan sama sama sekali. Pembentukan budaya aman memerlukan proses panjang, masyarakat harus diberikan penguatan secara terus menerus. Sesuai dengan paradigm penanggulangan bencana ke arah mitigasi, budaya aman harus dimulai dengan menumbuhkan terlebih dahulu “budaya pencegahan”.

1.2.3 Indikator Kesadaran

Menurut Soekanto, indikator kesadaran meliputi aspek-aspek, sebagai berikut: 1) pengetahuan; 2) sikap; 3) perilaku.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seorang individu melakukan penginderaan suatu kejadian tertentu, Notoatmodjo (dalam Astuti, 2013). Menurut Budiman (2013), faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan, ialah dalam (Kurniasari, 2016): 1) pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki; 2) informasi/media massa, berkembangnya teknologi akan menyediakan berbagai macam media massa yang memengaruhi terbentuknya pengetahuan masyarakat; 3) sosial, budaya, ekonomi. kebiasaan tradisi yang dilakukan, status ekonomi yang menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga memengaruhi pengetahuan seseorang; 4) lingkungan, berpengaruh terhadap proses

masuknya pengetahuan ke dalam diri individu; 5) pengalaman, suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dimasa lalu; 6) usia, memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Sikap merupakan keadaan internal individu yang berasal dari hasil proses sosialisasi dan interaksi manusia dengan lingkungannya, wujud dari pikiran, perasaan dan emosi terhadap penilaian objek disekitarnya (Kurniasari, 2016). Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap, yaitu: 1) pengalaman pribadi, mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional; 2) kebudayaan yang ditanamkan; 3) orang lain yang dianggap penting.

Perilaku merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya (Kurniasari, 2016).

1.3 Bencana

1.3.1 Pengertian Bencana

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007, jenis-jenis bencana ialah: bencana alam, bencana non alam, bencana sosial, dan kegagalan teknologi. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana alam adalah berbagai macam kerusakan yang diakibatkan oleh fenomena-fenomena alam. Bencana alam dapat terjadi karena fenomena sistem cuaca ataupun pola tektonik bumi (BMKG, 2010).

1.3.2 Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan salah satu bentuk guncangan yang terjadi dipermukaan bumi karena pergerakan dinamis litosfer yang menciptakan gelombang seismik sebagai akibat pelepasan energi dari dalam yang terjadi secara tiba-tiba. Sebagian besar gempa terjadi karena proses tektonik. Menurut Simanjuntak dalam (Daryono & Larasati, 2018), guncangan gempa bumi terjadi manakala dua lempeng kerak bumi atau lapisan batuan bergerak atau bergeser saling melewati antara satu dengan lainnya. Gerakan dinamis bumi akan menimbulkan getaran bumi yang dikenal dengan gelombang seismik.

Gempa bumi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) gempa vulkanik, terjadi karena adanya aktivitas gunung berapi; 2) gempa tektonik, terjadi karena adanya gerakan atau pergeseran lapisan kulit bumi; 3) gempa reruntuhan, terjadi karena bagian kulit bumi yang runtuh.

Gempa yang sering terjadi, ialah gempa tektonik. Gempa tektonik diakibatkan adanya gerakan-gerakan lempeng tektonik, pada jalur subduksi lempeng samudera terhadap lempeng benua (Daryono & Larasati, 2018).



Gambar 2.1 Peta Persebaran Gempa Bumi di Indonesia

Di Indonesia, zona subduksi terletak didasar samudera Hindia disebelah barat Sumatera, selatan Jawa, Bali, Sumbawa, Timor, Maluku, Sulawesi Utara, dan Irian Jaya. Oleh karena itu, daerah tersebut menjadi daerah yang rawan akan bencana gempa.

Karena gerakan lempeng yang terjadi terus-menerus, menyebabkan daerah tersebut akan terjadi gempa yang tidak diketahui kapan akan terjadinya. Hal ini juga akan menimbulkan jumlah korban yang cukup banyak, karena tidak bisa diantisipasi terlebih dahulu.

1.3.3 Tsunami

Tsunami diartikan sebagai bencana alam yang berupa gelombang air laut yang menimpa daerah tempat kapal berlabuh. Bryant, 2007 dalam (Daryono & Larasati, 2018), menjelaskan bahwa tsunami merupakan gelombang air yang disebabkan oleh gangguan yang berhubungan dengan kegiatan seismic atau gempa bumi, letusan gunung api, longsor bawah laut, tubrukan meteorit dengan samudera. Sebagian besar terjadinya tsunami berkaitan dengan terjadinya gempa bumi.

Saroso, 1996 dalam (Daryono & Larasati, 2018), menjelaskan bahwa tsunami diakibatkan oleh dua hal, yaitu sebagai akibat dari gempa tektonik lempeng dasar samudera (95 %) dan akibat letusan gunung api dasar laut (5 %). Tsunami adalah gejala susulan akibat gempa bumi yang berepisentrum di laut. Gempa bumi juga menimbulkan suatu gejala seperti tsunami dalam skala kecil yang disebut seiche, yaitu ayunan hantaman muka air danau atau waduk pada pantai sekelilingnya akibat guncangan gempa bumi. Meskipun demikian perlu dipahami bahwa tidak setiap gempa bumi di laut menimbulkan tsunami.

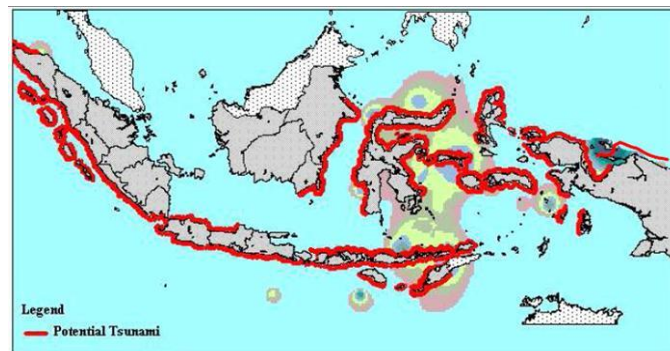
Tsunami dihasilkan (dibangkitkan oleh aktivitas seismic dari sumber yang tersebar di sepanjang zona tumbukan lempeng tektonik (zona subduksi) dan patahan serta aktivitas vulkanik dasar laut. RP Corner dalam Saroso, 1996 (Daryono & Larasati, 2018), menyatakan gempa bumi yang diikuti oleh tsunami adalah gempa bumi yang memiliki amplitudo ekstrem dan dapat dihubungkan dengan besaran atau magnetudo gempa dan deformasi dasar laut yang dihasilkannya.

Berdasarkan sumbernya, tsunami dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; 1) tsunami yang dibangkitkan oleh adanya deformasi dasar laut yang berupa patahan; 2) tsunami yang dibangkitkan oleh adanya aktivitas vulkanik gunung berapi dibawah laut ataupun

palung gunung api; 3) tsunami yang dibangkitkan oleh adanya longsor didasar samudera.

1.3.4 Wilayah Rawan Tsunami di Indonesia

Gempa bumi yang berasal dari dasar laut berpotensi untuk menimbulkan tsunami, terutama gempa bumi yang dibarengi dengan patahan lempeng. Dasar laut yang merupakan tempat terjadinya gempa bumi di Indonesia terutama terletak pada zone penunjaman antara lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia dan zona subduksi antara lempeng Eurasia dengan lempeng Pasifik. Berdasarkan hal ini, maka daerahdaerah yang rawan terhadap bencana tsunami adalah kawasan pantai yang berhadapan dengan kedua zone tersebut. Wilayah di Indonesia yang rawan terhadap ancaman bencana tsunami dapat dilihat pada.



Gambar 2.2 Peta Indonesia yang berpotensi Tsunami

Jarak antara pusat gempa dengan garis pantai di wilayah Indonesia yang rawan gempa tidak terlalu jauh. Dari waktu kejadian gempa bumi yang menimbulkan tsunami hanya memerlukan waktu sekitar 30 menit untuk sampai di pantai. Tsunami yang menerjang Banda Aceh hanya membutuhkan waktu kira-kira setengah jam sejak gempa itu terjadi.

Data inventarisasi pantai rawan tsunami di Indonesia menurut Saroso, 1996 dalam (Daryono & Larasati, 2018), antara lain sebagai berikut: 1) Sumatera, meliputi: Aceh Utara dan Pantai Barat, Pantai Barat Sumatera Utara dan Pulau Nias, Pantai Barat Sumatera Barat, Pantai Barat Bengkulu, Pantai Lampung Selatan; 2) Jawa, meliputi: Pantai Selatan Jawa Barat; Pantai Selatan Cilacap dan DIY, Pantai Selatan Jawa Timur;

3) Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Pulau Timor; 4) Kepulauan Maluku, meliputi: Ambon, Seram, Halmahera, Ternate; 5) Papua, meliputi: Pantai Utara dan Barat Papua (Yapen dan Manokwari); 6) Sulawesi, meliputi: Pantai Barat Sulawesi Selatan dan Tengah, Pantai Utara Sulawesi Utara, Kepulauan Sangihe, Talaud, dan Una-Una; 7) Kalimantan, meliputi. Pantai Timur Kalimantan Timur.

Bencana alam yang terjadi pada tanggal 22 Desember 2018, di Selat Sunda atau pesisir Banten, terjadi karena adanya longsoran bawah laut dan aktivitas vulkanik Gunung Anak Krakatau

1.3.5 Dampak Psikologis Bencana

Korban bencana alam menghadapi situasi dan kondisi yang sangat kompleks, baik secara fisik, psikis maupun social (Rusmiyati, 2012).

Menurut Bisson & Lewis, 2009 dalam Ikatan Psikologi Sosial, bencana alam menimbulkan masalah psikis, yaitu: 1) gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD); 2) depresi; 3) gangguan kecemasan; 4) gangguan penggunaan obat-obatan.

Gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), suatu kejadian atau beberapa kejadian traumatis yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seorang individu yang berupa kematian atau ancaman kematian, cedera serius, ancaman integritas fisik atau diri seorang individu, kejadian-kejadian yang menciptakan ketakutan ekstrem, horror, atau rasa tidak berdaya. Seorang individu akan teringat pada kejadian traumatis yang telah ia terima sebelumnya, dan berusaha untuk menghindari pikiran tentang trauma atau stimuli yang akan mengingatkan individu tersebut pada kejadian traumatis.

Seorang individu yang mengalami depresi akan merasa kesedihan yang sangat dalam, sehingga mereka merasa tidak memiliki keberdayaan dan harga diri dikarenakan kejadian traumatis yang menimpa mereka.

Seorang individu yang memiliki kecemasan akan merasakan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan dapat dialami oleh individu sebagai korban bencana, dikarenakan bencana yang terjadi.

Sedangkan menurut (Rusmiyati, 2012), dampak psikologis korban bencana, ialah: 1) kekhawatiran akan terjadinya bencana susulan; 2) rasa kehilangan yang

mendalam atas meninggalnya anggota keluarga, harta benda dan sumber mata pencaharian, sehingga menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan; 3) rasa cemas karena tinggal dipengungsian dalam kondisi yang sangat terbatas; 4) rasa jenuh yang membuat para pengungsi menjadi mudah tersulut emosi dengan pengungsi lain; 5) rasa bosan karena tidak memiliki kegiatan yang dilakukan; 6) kurang terpenuhinya kebutuhan hidup; 7) tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga; 8) kehilangan pengendalian diri; 9) kekecewaan terhadap pelayanan yang diberikan di pengungsian, sehingga bisa terjadi aksi sosial; 10) kehilangan harga diri dan rasa percaya diri, sehingga membuat pengungsi terkesan pasrah, putus asa, tidak berdaya dalam menghadapi masa depan; 11) pengungsi akan cenderung menyalahkan orang lain atau pihak lain, serta menyalahkan Tuhan atas musibah yang menimpanya.

1.4 Hubungan Antara Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur dengan Kesadaran

Indonesia yang memiliki letak geologis pada cincin api (*Ring of Fire*) mengakibatkan tingginya intensitas aktivitas tektonik dan vulkanik, beberapa diantaranya adalah gempa bumi dan tsunami. Tsunami sendiri merupakan gelombang air laut yang diakibatkan oleh gangguan didasar laut. Terjadinya gelombang ini biasanya mengakibatkan kerusakan di daerah sekitar dan memakan korban jiwa. Pada tanggal 22 Desember 2018 terjadi tsunami di daerah Banten, dengan jumlah korban terbanyak berada di Kecamatan Sumur. Pada satu hari sebelumnya, tanggal 21 Desember 2018, Badan Metereologi dan Geofisika (BMKG) sudah memberikan peringatan kepada masyarakat di Kecamatan Sumur, akan tetapi masyarakat tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Hal ini lah yang memicu peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai kesadaran dan kesiapsiagaan bencana yang dimiliki keluarga di Kecamatan Sumur.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Chrisantum Aji Paramesti (2011), yang menunjukan kesiapsiagaan masyarakat kawasan teluk Pelabuhan Ratu dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi dan tsunami dalam kondisi tidak siap. Beberapa faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana tsunami

adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut.

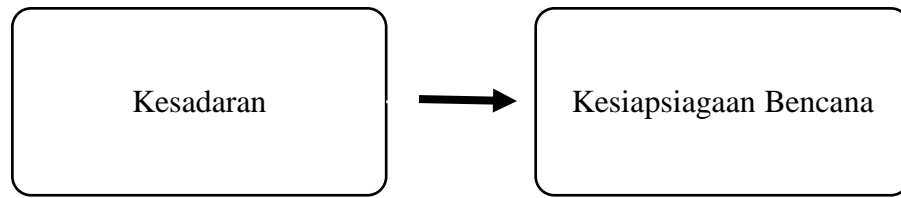
Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh LIPI-UNESCO/ISDR menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang bervariasi antara kurang siap di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Bengkulu, dan hampir siap di Kota Padang. Kesiapan merupakan poin penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Agar kesiapsiagaan dapat berperan dalam meminimalisir dampak bencana dan mengurangi kerugian baik fisik maupun psikologis, pentingnya memfokuskan kesiapsiagaan bencana dalam ruang lingkup keluarga. Individu dan rumah tangga merupakan *stakeholders* utama yang sangat penting dalam kesiapsiagaan masyarakat, dan merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, yang berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Djafri & Nofrianti (2013), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara variabel tingkat kesadaran dengan variabel kesiapsiagaan keluarga (*Households*) dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami. Upaya kesiapsiagaan yang didasari oleh tingkat kesadaran yang baik, maka upaya tersebut akan bertahan lama.

1.5 Kerangka Berfikir

Pada latar belakang permasalahan penelitian ini bermula dari adanya erupsi Anak Gunung Krakatau yang terjadi pada tanggal 22 Desember 2018. Bencana ini menyebabkan 431 jiwa meninggal, 7.200 jiwa luka-luka, 15 jiwa mneghilang, dan 46.646 mengungsi. Jumlah korban jiwa terbanyak akibat bencana berada di Pandeglang. Sedangkan status Anak Gunung Krakatau masih berstatus aktif dan berada di *level II*, yaitu waspada.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesadaran pada masyarakat di Kecamatan Sumur yang berada di wilayah rawan bencana, serta untuk mengetahui kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana yang akan terjadi, sehingga dapat meminimalisir kerugian akibat bencana tersebut.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) yaitu kesadaran dan variabel terikat (Y) yaitu Kesiapsiagaan Bencana. Kesadaran pada keluarga akan memunculkan perilaku Kesiapsiagaan Bencana.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian dan paradigma penelitian yang telah dijabarkan maka peneliti mengajukan suatu hipotesis “Terdapat Pengaruh Kesadaran terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Banten Kecamatan Sumur”.

1.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait dengan variabel kesadaran dan variabel kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana. Berikut merupakan penelitian-penelitian yang relevan, yaitu:

Penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Kesadaran dan Karakteristik Keluarga dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan oleh Defriman Djafri, SKM, MKM, Ph.D dan Ade Ria Nofrianti pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kesadaran keluarga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada variabel-variabel nya. Pada penelitian ini, diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan separuh responden siap dalam menghadapi gempa dan tsunami, sedangkan tingkat kesadaran sebagian besar responden berada dikategori baik dalam menghadapi gempa dan tsunami. Dalam penelitian ini diketahui bahwa hubungan

antara tingkat kesafaran dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, dengan nilai $p < 0,05$.

Penelitian yang berjudul “Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga Menghadapi Bencana Alam Tanah Longsor di Kelurahan Battang Barat Kecamatan Wara Barat Kota Palopo Tahun 2012” ini diteliti oleh Anshar Rante, Farid Nur Mantu dan Ilhamjaya Patellongi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana alam tanah longsor di kelurahan Battang Barat, kecamatan Wara Barat, Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan rumah tangga dalam kelurahan Battang Barat belum siap menghadapi bencana alam tanah longsor.

Penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat akan Potensi Bencana yang ditimbulkan Pergerakan Patahan Lembang di Desa Langensari” ini diteliti oleh Nabilla Rosa Santika, Devitayuli Indarwati, dan Shinta Amalia Solihat pada tahun 2018. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat akan potensi bencana dan untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak masyarakat yang belum sadar akan potensi bencana yang akan terjadi di daerahnya.

Penelitian selanjutnya, yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Bencana Kebakaran di Kampung Kota” yang dilakukan oleh Titus Adi Kurniawan pada tahun 2016. Tujuan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat *awareness* seseorang mengenai pentingnya strategi penanggulangan dan pencegahan kebakaran. Hasil dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat kesadaran masyarakat yang tinggal di permukiman padat penduduk atau kampung kota terhadap diperlukannya strategi untuk penanggihan dan pencegahan bahaya kebakaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Tipe Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2011), metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data secara kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

2.2.1 Definisi Konseptual

Kesiapsiagaan bencana, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh keluarga untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Kesadaran, merupakan kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh atau siap siaga untuk bertahan dalam situasi bencana serta cara bertindak dan menyikapi situasi dengan kemampuan berikutnya.

2.2.2 Definisi Operasional

Kesiapsiagaan bencana, merupakan tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga sebagai upaya untuk mempersiapkan rumah tangga dalam menghadapi bencana dilihat dari lima aspek, yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan atau panduan keluarga untuk kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya.

Kesadaran, merupakan kondisi individu memiliki kendali penuh terhadap kesiapsiagaan dalam upaya pengurangan risiko bencana, dilihat dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku.

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Zuriah, 2009). Yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini, merupakan masyarakat pada pesisir Banten.

2.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, yang menjadi sampel pada penelitian ini merupakan keluarga yang tinggal di Kecamatan Sumur.

2.3.3 Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik sampling merupakan cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memerhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Zuriah, 2009).

Teknik pengumpulan sampel yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-random sampling*, karena tidak semua individu dalam populasi diikuti sertakan, tetapi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Teknik *non-random sampling* yang dilakukan adalah jenis *purposive sampling*, didasarkan pada kriteria-kriteria yang menjadi tujuan penelitian. Kriteria sampel pada penelitian yang akan dilakukan, ialah sebagai berikut: 1) tinggal di wilayah pesisir Kecamatan Sumur, Kota Banten; 2) ayah atau ibu didalam satu kartu keluarga; dan 3) memiliki pengalaman akan bencana tsunami di pesisir Banten.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode skala psikologi sebagai alat pengumpulan data, yaitu berupa sejumlah pernyataan-pernyataan tertulis dalam kuesioner yang akan dijawab oleh responden. Menurut Spector, 1992 dalam (Azwar S. , 2015) mengatakan bahwa penskalaan respon adalah prosedur penempatan pilihan jawaban sepanjang kontinum kuantitatif untuk menemukan letak masing-masing pilihan jawaban yang akan dijadikan nilai atau skor. Menurut Edwards, 1957 dalam

(Azwar S. , 2015), skor pada pilihan di bagian kiri selalu skor terkecil dan semakin ke kanan, dijadikan nilai atau skor yang terbesar, metode ini dikenal dengan *Method of Summated Ratings*. Dalam penelitian ini, responden diminta untuk memilih jawaban yang paling mewakili keluarganya, dengan cara memilih rating kategori yang terdiri dari enam penilaian.

Dalam skala kesiapsiagaan bencana, setiap butir diberi pernyataan Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Agak Tidak Sesuai, Agak Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Total skor yang akan diperoleh dari tiap subjek dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing skala psikologi sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Skor Pernyataan Skala Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga

Nilai	Makna
1	Sangat Tidak Sesuai (STS)
2	Tidak Sesuai (TS)
3	Agak Tidak Sesuai (ATS)
4	Agak Sesuai (AS)
5	Sesuai (S)
6	Sangat Sesuai (SS)

Untuk skala kesadaran, setiap butir diberi pernyataan Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Agak Tidak Setuju, Agak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Total skor yang akan diperoleh dari tiap subjek dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing skala psikologi sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Skor Pernyataan Skala Kesadaran

Nilai	Makna
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Agak Tidak Setuju (ATS)
4	Agak Setuju (AS)

5	Setuju (S)
6	Sangat Setuju (SS)

Dalam penelitian ini digunakan dua buah skala psikologis yang mengukur kedua variabel, yaitu kesiapsiagaan bencana dan kesadaran.

Instrumen penelitian variabel kesiapsiagaan bencana menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh LIPI yang sudah disesuaikan oleh budaya di Indonesia.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kesiapsiagaan Bencana

Dimensi	Indikator	Pernyataan	Jumlah
Pengetahuan dan Sikap	Pengetahuan:	1, 5, 14, 26,	5
	<ul style="list-style-type: none"> Kejadian alam dan bencana (tipe, sumber, besaran, lokasi) Kerentanan fisik (lokasi, kondisi fasilitas-fasilitas kritis, standar bangunan) 	38	
	Sikap terhadap resiko bencana	2, 15, 18	3
Kebijakan	Kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana	3, 16, 25, 27	4
Rencana Tanggap Darurat	Rencana keluarga untuk merespon keadaan darurat	4, 17	2
	Rencana evakuasi	24,28,37	3
	Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan	6, 36	2

Dimensi	Indikator	Pernyataan	Jumlah
Rencana Tanggap Darurat	Peralatan dan perlengkapan	7	1
	Fasilitas-fasilitas penting (rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom)	20, 30	2
	Latihan dan simulasi/gladi	8, 22	2
Sistem Peringatan Bencana	Tradisional lokal	10	1
	Teknologi (tanda, sinyal, standar)	9, 21, 40	3
	Diseminasi peringatan dan mekanisme	11	1
	Latihan dan simulasi	33,34	2
Mobilitas Sumber Daya	Sumber daya manusia	42	1
	Bimbingan teknik dan penyediaan materi	12, 31, 41	3
	Pendanaan	32	1
	Pemantauan dan evaluasi (money)	13	1
			42

Instrumen penelitian variabel kesadaran menggunakan instrumen yang akan diadaptasi dari instrumen yang dibuat oleh Bilal Ahmad Bhat, dkk (2017) dan dikembangkan sesuai oleh budaya di Indonesia.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Kesadaran

Dimensi	Pernyataan	Jumlah
Pengetahuan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14	14

Sikap	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25	11
Tindakan	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	11
		36

2.4.1 Validitas Instrumen

2.4.1.1 Validitas Instrumen Kesiapsiagaan Bencana

Validitas Instrumen kesiapsiagaan bencana dilakukan dengan cara menguji butir-butir dalam instrumen menggunakan aplikasi SPSS versi 22, melalui nilai Cronbach's Alpha dan r Kriteria.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan dari 43 butir pernyataan, terdapat 4 butir pernyataan yang gugur karena r korelasi lebih kecil dari r tabel ($r \text{ korelasi} < r \text{ tabel}$). Butir-butir yang gugur tersebut merupakan butir dengan nomor butir 28, 30, dan 41. Dengan ini dalam instrumen kesiapsiagaan anybencana hanya menggunakan 40 butir butir pernyataan yang memiliki nilai r korelasi lebih besar dari r kriteria ($r \text{ korelasi} > r \text{ kriteria}$). Berikut tabel untuk validitas instrumen:

Tabel 3.5 Validitas Instrumen kesiapsiagaan bencana

No. Butir	Korelasi Butir Total	r Tabel	Interpretasi
1	0.455	0.2789	Valid
2	0.463	0.2789	Valid
3	0.505	0.2789	Valid
4	0.737	0.2789	Valid
5	0.336	0.2789	Valid
6	0.394	0.2789	Valid
7	0.588	0.2789	Valid
8	0.714	0.2789	Valid
9	0.614	0.2789	Valid
10	0.402	0.2789	Valid

No. Butir	Korelasi Butir Total	r Tabel	Interpretasi
12	0.549	0.2789	Valid
13	0.555	0.2789	Valid
14	0.451	0.2789	Valid
15	0.582	0.2789	Valid
16	0.469	0.2789	Valid
17	0.517	0.2789	Valid
18	0.438	0.2789	Valid
19	0.394	0.2789	Valid
20	0.557	0.2789	Valid
21	0.397	0.2789	Valid
22	0.573	0.2789	Valid
23	0.552	0.2789	Valid
24	0.555	0.2789	Valid
25	0.403	0.2789	Valid
26	0.443	0.2789	Valid
27	0.364	0.2789	Valid
28	0.271	0.2789	Tidak Valid
29	0.408	0.2789	Valid
30	0.137	0.2789	Tidak Valid
31	0.396	0.2789	Valid
32	0.423	0.2789	Valid
33	0.591	0.2789	Valid
34	0.602	0.2789	Valid
35	0.469	0.2789	Valid
36	0.560	0.2789	Valid
37	0.588	0.2789	Valid
38	0.327	0.2789	Valid
39	0.439	0.2789	Valid

No. Butir	Korelasi Butir Total	r Tabel	Interpretasi
41	0.284	0.2789	Valid
42	0.405	0.2789	Valid
43	0.509	0.2789	Valid

2.4.1.2 Validitas Instrumen Kesadaran

Validitas Instrumen kesadaran dilakukan dengan cara menguji butir-butir dalam instrumen menggunakan aplikasi SPSS versi 22, melalui nilai Cronbach's Alpha dan r Kriteria.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan dari 36 butir pernyataan, terdapat 6 butir pernyataan yang gugur karena r korelasi lebih kecil dari r tabel ($r \text{ korelasi} < r \text{ tabel}$). Butir-butir yang gugur tersebut merupakan butir dengan nomor butir 21, 23, 24, 31, 34, dan 35. Dengan ini dalam instrumen kesadaran hanya menggunakan 30 butir pernyataan yang memiliki nilai r korelasi lebih besar dari r tabel ($r \text{ korelasi} > r \text{ tabel}$).

Tabel 3.6 Validitas Instrumen Kesadaran

No. Butir	Korelasi Butir Total	r Tabel	Interpretasi
1	0.589	0.2789	Valid
2	0.430	0.2789	Valid
3	0.644	0.2789	Valid
4	0.624	0.2789	Valid
5	0.403	0.2789	Valid
6	0.468	0.2789	Valid
7	0.357	0.2789	Valid
8	0.348	0.2789	Valid
9	0.671	0.2789	Valid
10	0.614	0.2789	Valid
11	0.736	0.2789	Valid

No. Butir	Korelasi Butir Total	r Tabel	Interpretasi
13	0.599	0.2789	Valid
14	0.754	0.2789	Valid
15	0.354	0.2789	Valid
16	0.399	0.2789	Valid
17	0.571	0.2789	Valid
18	0.298	0.2789	Valid
19	0.295	0.2789	Valid
20	0.389	0.2789	Valid
21	0.246	0.2789	Tidak Valid
22	0.460	0.2789	Valid
23	-0.055	0.2789	Tidak Valid
24	0.335	0.2789	Valid
25	0.242	0.2789	Tidak Valid
26	0.513	0.2789	Valid
27	0.568	0.2789	Valid
28	0.344	0.2789	Valid
29	0.495	0.2789	Valid
30	0.553	0.2789	Valid
31	0.100	0.2789	Tidak Valid
32	0.380	0.2789	Valid
33	0.416	0.2789	Valid
34	0.171	0.2789	Tidak Valid
35	0.127	0.2789	Tidak Valid
36	0.328	0.2789	Valid

2.4.2 Reliabilitas Instrumen

2.4.2.1 Reliabilitas Instrumen Kesiapsiagaan Bencana

Berdasarkan data yang digunakan untuk Uji Coba, dilakukan pengujian reliabilitas terhadap total skor dari pernyataan-pernyataan butir kesiapsiagaan bencana pada rumah tangga diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.930. dengan nilai Mean sebesar 160.46; nilai Varians Sebesar 971.111; dan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 31.163.

2.4.2.2 Reliabilitas Instrumen Kesadaran

Berdasarkan data yang digunakan untuk Uji Coba, dilakukan pengujian reliabilitas terhadap total skor dari pernyataan-pernyataan butir kesadaran, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.899. Dengan nilai Mean sebesar 119.82; nilai Varians Sebesar 423.742; dan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 20.585.

2.4.3 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan reliabilitas dan validitas pada instrumen yang akan digunakan. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui bagaimana konsistensi atau kepercayaan hasil ukur instrumen dan kecermatan pengukuran.

Menurut interpretasi koefisien reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford (Rangkuti, 2015), yaitu:

Tabel 3.7 Kaidah Reliabilitas oleh Guilford

Koefisien	Kriteria
>0.9	Sangat Reliabel
0.7 – 0.9	Reliabel
0.4 – 0.69	Cukup Reliabel
0.2 – 0.39	Kurang Reliabel
<0.2	Tidak Reliabel

Hasil uji coba menunjukkan angka reliabilitas pada instrumen kesiapsiagaan bencana pada rumah tangga dalam menghadapi bencana dengan angka 0.930 yang

dapat disimpulkan bahwa instrumen kesiapsiagaan bencana pada rumah tangga berada dalam kriteria Sangat Reliabel menurut Kaidah Reliabilitas oleh Guilford. Sedangkan untuk hasil uji coba pada instrumen kesadaran didapati angka sebesar 0.899 yang menurut Kaidah Reliabilitas oleh Guilford berada di dalam kriteria Reliabel.

Dalam hasil uji coba validitas penelitian ini, dapat dilihat melalui nilai r korelasi yang didapatkan dari uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 22, dimana instrumen kesiapsiagaan bencana pada rumah tangga terdapat 3 butir pernyataan yang gugur dikarenakan r korelasi butir lebih kecil daripada r tabel (r korelasi $<$ r tabel). Sedangkan untuk instrumen Kesadaran, terdapat 6 butir pernyataan yang gugur dikarenakan r korelasi butir lebih kecil daripada r tabel yang sudah ditentukan (r korelasi $<$ r tabel).

2.5 Analisis data

Analisis data merupakan tahapan dalam proses penelitian sangat penting, karena analisis data dapat menunjukkan makna tersembunyi di balik data (Dr. Agus Abdul Rahman, 2006). Teknik analisis data yang akan digunakan ialah aplikasi SPSS versi 22, karena metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif.

2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga menggunakan statistik parametrik. Data yang berdistribusi normal dapat diartikan data yang mempunyai sebaran yang normal yang dapat mewakili populasi (Sujarweni, 2008).

2.5.2 Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel dependen dan independen. Jika nilai $p < \alpha$ (0,05) maka kedua variabel bersifat linier, sedangkan apabila nilai $p > \alpha$ (0,05) maka kedua variabel tidak linier.

2.5.3 Uji Korelasi

Uji korelasi adalah suatu teknik statistika inferensial yang bertujuan untuk menguji adanya hubungan antar variabel. Uji korelasi dapat menunjukkan hubungan

timbang balik antara variabel X dan variabel Y (Rangkuti, Statistika Parametrik & Non-Parametrik Untuk Psikologi dan Pendidikan (Cetakan I), 2015).

2.5.4 Uji Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya melakukan uji korelasi saja (Rangkuti, 2015).

2.6 Hipotesis Statistik

$H_0 : b = 0$

$H_a : b \neq$

H_0 = Tidak terdapat pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Banten Kecamatan Sumur.

H_a = Terdapat terdapat pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Banten Kecamatan Sumur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Responden Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pengumpulan data primer melalui survei dengan cara mengumpulkan data primer dari suatu sampel dengan menggunakan instrumen-instrumen yang sudah disusun dan menjadi daftar pertanyaan tertulis kepada responden. Responden dalam penelitian ini ialah beberapa masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Sumur, Pandeglang, Banten.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan penjelasan kepada Responden penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner, yang dimulai dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir. Responden juga dapat bertanya kepada peneliti, jika kurang paham mengenai pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Peneliti juga membimbing responden yang tidak dapat membaca, dan mengartikan maksud dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner penelitian.

Pengumpulan data dilakukan mulai dari tanggal 9 Juli 2019 sampai dengan tanggal 12 Juli 2019. Peneliti menunggu mengenai pengisian kemudian mengambil kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden. Peneliti mendapatkan 227 data kuesioner yang telah diisi oleh responden. Peneliti menjadikan sampel penelitian kepada 50 responden pertama.

Dalam penelitian ini subjek yang berpartisipasi merupakan masyarakat Desa Taman Jaya dan Desa Ujung Jaya, subjek juga harus memiliki Kartu Keluarga dan berperan sebagai Kepala Keluarga atau Anggota Keluarga yang berusia minimal 21 tahun. Dikarenakan Kepala Keluarga sedang tidak berada di rumah, subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak diikuti oleh Ibu Rumah Tangga, dan beberapa Ibu-ibu yang memiliki pekerjaan sebagai Nelayan dan Petani. Akan tetapi,

ada beberapa subjek yang memiliki pekerjaan selain menjadi Ibu Rumah Tangga, Nelayan, dan Petani yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini subjek yang berpartisipasi sebagai responden ialah subjek yang memiliki Kartu Keluarga, dan berstatus sebagai orang tua, seperti ayah atau ibu yang diperbolehkan untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Sehingga usia responden dalam penelitian ini berkisar diantara usia 21 tahun hingga usia 80 tahun.

3.1.1 Demografi Responden

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan oleh peneliti dan diisi oleh responden, diperoleh data mengenai demografi responden. Kuesioner data tersebut mengungkap distribusi responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	3	1,8%
Perempuan	163	98,2%
	166	100%

Berdasarkan hasil data diatas, dapat disimpulkan bahwa 98,2% atau 163 orang responden memiliki jenis kelamin perempuan, dan 1,8% atau sebanyak 3 orang responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki partisipasi terbesar dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, diperoleh data sebesar 76 orang responden (45,8%) berada di rentang usia 21-35 tahun; sebesar 83 orang responden (50%) berada di rentang usia 36-60 tahun; dan 7 orang responden (4,2%) berada di rentang usia lebih dari 60 tahun (>60 Tahun). Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian yang dilakukan, responden terbesar berada di rentang usia 36-60 tahun, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
21-35 Tahun	76	45,8%

36-60 Tahun	83	50%
>60 Tahun	7	4,2%
	166	100%

Untuk frekuensi jumlah tanggungan pada penelitian ini, diperoleh hasil responden yang memiliki jumlah tanggungan berjumlah 1 orang, sebesar 16 orang responden (9,6%); yang memiliki tanggungan berjumlah 2 orang, sebesar 21 orang responden (12,7%); yang memiliki tanggungan berjumlah 3 orang, sebesar 44 orang responden (26,5%); yang memiliki tanggungan berjumlah 4 orang, sebesar 54 orang responden (32,5%); yang memiliki tanggungan berjumlah 5 orang, sebesar 28 orang responden (16,9%); dan yang memiliki tanggungan berjumlah lebih dari 5 orang (>5), sebesar 3 orang responden (1,8%). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tanggungan berjumlah 4 orang. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1	16	9,6%
2	21	12,7%
3	44	26,5%
4	54	32,5%
5	28	16,9%
>5	3	1,8%
	166	100%

Untuk demografi berdasarkan lama tinggal, dalam penelitian ini diperoleh hasil responden yang sudah tinggal selama lebih dari 10 Tahun (>10 Tahun) sebesar 137 (82,5%) orang responden; yang sudah tinggal selama 6-10 Tahun sebesar 18 (10,8%) orang responden; yang sudah tinggal selama 1-5 Tahun sebesar 8 (4,8%) orang responden; yang sudah tinggal selama 3-12 Bulan sebesar 2 (1,2%) orang responden; dan yang sudah tinggal selama kurang dari 3 Bulan (< 3 Bulan) sebesar 1 (0,6%). Dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini sudah tinggal selama lebih dari 10 Tahun di Kecamatan Sumur. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Lama Tinggal

Lama Tinggal	Frekuensi	Persentase
> 10 Tahun	137	82,5%
6-10 Tahun	18	10,8%
1-5 Tahun	8	4,8%
3-12 Bulan	2	1,2%
< 3 Bulan	1	0,6%
	166	100%

Dalam penelitian yang dilakukan, untuk data pendidikan terakhir responden yang memiliki pendidikan terakhir di jenjang S1/S2/S3 berjumlah 5 orang responden (3%); yang memiliki pendidikan terakhir di jenjang D1/D2/D3/D4 berjumlah 3 orang responden (1,8%); yang memiliki pendidikan terakhir di jenjang SMA/SLTA berjumlah 59 orang responden (35,5%); dan yang memiliki pendidikan terakhir di jenjang SMP berjumlah 31 orang responden (18,7%) dan SD berjumlah 68 orang responden (41%). Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang menjadi partisipasi terbesar memiliki pendidikan terakhir di jenjang SD dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
S1/S2/S3	5	3%
D1/D2/D3/D4	3	1,8%
SMA/SLTA	59	35,5%
SMP	31	18,7%
SD	68	41%
	166	100%

Dalam demografi pekerjaan yang dimiliki oleh responden, diperoleh hasil sebagai berikut: responden yang memiliki pekerjaan sebagai guru, terdapat 3 orang responden (1,8%); untuk responden yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) berjumlah 132 orang responden (79,5%); untuk responden yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan berjumlah 8 orang responden (4,8%); untuk responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani berjumlah 14 orang responden (8,4%); untuk responden yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 1 orang responden (0,6%); untuk responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta berjumlah 3 orang responden (1,8%); dan untuk responden yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha berjumlah 5 orang responden (3%). Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini responden yang berpartisipasi lebih di dominasi dengan responden yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Berikut tabel mengenai pekerjaan yang dimiliki oleh responden:

Tab 4.6 Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Guru	3	1,8%
Ibu Rumah Tangga (IRT)	132	79,5%
Nelayan	8	4,8%
Petani	14	8,4%
Wiraswasta	3	1,8%
Wirausaha	5	3%
	166	100%

3.2 Prosedur Penelitian

3.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan menyusun proposal penelitian yang ditujukan untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Banten Kecamatan Sumur.

Peneliti menyiapkan surat permohonan izin penelitian untuk Kepala Desa Taman Jaya dan Kepala Desa Ujung Jaya, surat permohonan izin penelitian ini dibuat melalui prosedur administrasi yang berlaku.

Pada tanggal 7 Juli 2019, peneliti menghubungi pihak Kepala Desa menggunakan aplikasi whatsapp untuk meminta izin melakukan penelitian. Kemudian pada tanggal 9 Juli 2019, peneliti meminta izin kembali untuk melakukan penelitian dan memberikan surat permohonan yang telah dibuat kepada salah satu Perangkat Desa.

Persiapan alat ukur yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini, diawali dengan mencari alat ukur instrumen mengenai variabel kesiapsiagaan bencana, yang didukung juga oleh *literature* serta teori yang akhirnya peneliti dapat menyusun instrumen kesiapsiagaan bencana. Instrumen kesiapsiagaan bencana diadaptasi dari instrumen yang telah dibuat oleh LIPI mengenai kesiapsiagaan bencana.

Sedangkan, untuk alat ukur yang peneliti gunakan pada variabel Kesadaran, peneliti mendapatkan instrumen yang telah dibuat oleh Bilal Ahmad Bhat, dkk. Peneliti terlebih dahulu melakukan terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, kemudian peneliti juga melakukan terjemahan kembali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

Peneliti kemudian melakukan tahapan selanjutnya, yaitu *Expert Judgement*. Peneliti melakukan uji keterbacaan melalui *Expert Judgement* melalui empat orang dosen yang ahli terkait instrumen dan variabel yang diteliti. Setelah diberikan saran dan kritik oleh ke empat orang dosen sebagai *Expert Judgement*, peneliti melakukan revisi instrumen kedua variabel tersebut dengan memperbaiki kalimat-kalimat, dan menambahkan abutir hingga menghasilkan instrumen yang akan digunakan untuk uji coba kepada sampel uji coba pada penelitian ini.

Uji coba instrumen dilakukan dengan pengambilan data melalui kuesioner pada lima puluh orang responden pertama yang menjawab kuesioner dan dikembalikan kepada peneliti.

Finalisasi instrumen digunakan setelah uji coba instrumen dihitung, sehingga penguji dapat mengetahui validitas, reliabilitas dan daya diskriminasi instrumen,

sehingga didapatkan instrumen mengenai kedua variabel tersebut dengan jumlah butir sebanyak 70 butir pernyataan, dengan 40 butir pernyataan untuk kesiapsiagaan bencana dan 30 butir pernyataan untuk Kesadaran.

3.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Taman Jaya dan Desa Ujung Jaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten. Waktu pengambilan data dilaksanakan mulai tanggal 9 Juli 2019 sampai dengan tanggal 13 Juli 2019.

Pertama Peneliti datang ke Kantor Desa, beberapa perangkat Desa yang sudah hadir membantu peneliti untuk mengisi kuesioner penelitian. Lalu setelah itu, peneliti dibantu oleh salah satu warga untuk mengajak dan mengumpulkan warga-warga lain yang berasal dari Desa Taman Jaya sendir, Kampung Cibenoa, Kampung Nelayan, Desa Paniis, dan Desa Ujung Jaya untuk hadir dan membantu peneliti mengisi kuesioner penelitian ini. Hari pertama peneliti mendapatkan 140 kuesioner yang kembali kepada peneliti yang sudah diisi oleh responden. Hari kedua peneliti mendapatkan 27 kuesioner yang sudah diisi oleh responden lainnya. Hari ketiga, peneliti mendapatkan 13 orang responden yang bersedia mengisi kuesioner penelitian. Di hari keempat peneliti dibantu oleh warga setempat dan peneliti mendapatkan 23 responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian. Hari terakhir atau hari kelima, peneliti mendapatkan 24 orang responden yang bersedia mengisi kuesioner penelitian ini.

Peneliti melakukan input data dari kuesioner yang telah diisi oleh para responden, dipindahkan ke tabulasi *Microsoft Excel*. Hasil data yang sudah dipindahkan, peneliti mengganti skor dari butir unfavorable, kemudian peneliti melakukan analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 22.

3.3 Hasil Analisis Data Penelitian

3.3.1 Data Deskriptif Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel kesiapsiagaan bencana menggunakan skala kesiapsiagaan bencana yang telah dikonstruksi oleh peneliti yang

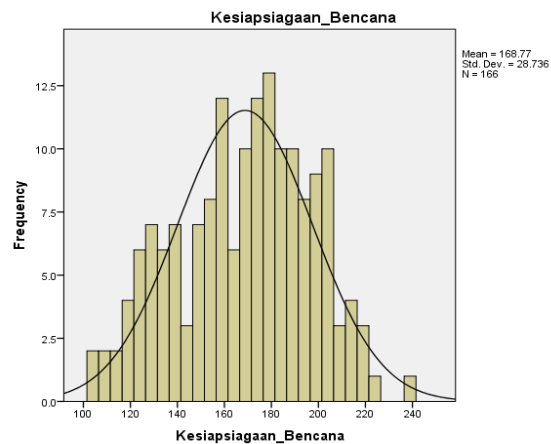
terdapat 40 butir pernyataan final dengan responden uji coba berjumlah 50 orang responden dan responden penelitian berjumlah 166 orang responden.

Hasil yang didapatkan melalui penghitungan skor murni, ialah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Deskriptif Data Kesiapsiagaan Bencana

Pengukuran	Nilai
Mean	168,77
Median	173
Standar Deviasi	28,736
Varians	825,778
Range	133
Nilai Minimum	104
Nilai Maksimum	237

Berdasarkan data dari tabel 4.7, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel kesiapsiagaan bencana sebesar 168,77 dengan nilai tengah 173. Untuk nilai rata-rata penyimpangan skor pada mean atau standar deviasi pada variabel kesiapsiagaan bencana pada keluarga 28,736 dan keragaman nilai atau varians yang dihasilkan sebesar 825,778. Sedangkan untuk sebaran nilai pada variabel kesiapsiagaan bencana berada pada rentang 133 dengan nilai terkecil atau nilai minimum sebesar 104 dan nilai terbesar atau nilai maksimum sebesar 237. Berikut adalah gambar grafik histogram data variabel kesiapsiagaan bencana dalam menghadapi bencana:



Gambar 4.1 Grafik Variabel Kesiapsiagaan Bencana

3.3.1.1 Kategorisasi Skor Kesiapsiagaan Bencana

Kategorisasi skor kesiapsiagaan bencana terdiri dari dua skor, yaitu rendah dan tinggi. Pengategorian dilakukan dengan menggunakan mean teoritik, yaitu sebagai berikut:

Nilai Minimum	= Jumlah butir x Skor Terendah
	= 40 x 1
	= 40
Nilai Maksimum	= Jumlah butir x Skor Tertinggi
	= 40 x 6
	= 240
Mean Teoritik	= [(Jumlah butir x Skor Terendah) +
	(Jumlah butir x Skor Tertinggi)] : 2
	= [(40 x 1) + (40 x 6)] : 2
	= [(40 + 240)] : 2
	= 280 : 2
	= 140

Berdasarkan hasil data, dapat dinyatakan bahwa kategorisasi skor Kesiapsiaagaan Bencana, sebagai berikut:

Rendah, jika	: $X < \text{Mean Teoritik}$
--------------	------------------------------

$$\begin{aligned} & X < 140 \\ \text{Tinggi, jika} & : X \geq \text{Mean Teoritik} \\ & X \geq 140 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di bawah ini, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana dengan skor rendah berjumlah 33 orang responden (19,9%), dan yang memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana dengan skor tinggi sebanyak 133 orang responden (80,1%). Dapat disimpulkan dalam penelitian ini hampir seluruh responden memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang tinggi, yaitu:

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 140$	33	19,9%
Tinggi	$X \geq 140$	133	80,1%
		166	100%

3.3.2 Data Deskriptif Kesadaran

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel kesadaran menggunakan skala kesadaran yang telah dikonstruksi oleh peneliti yang terdapat 30 butir pernyataan final dengan responden uji coba berjumlah 50 orang responden dan responden penelitian berjumlah 166 orang responden.

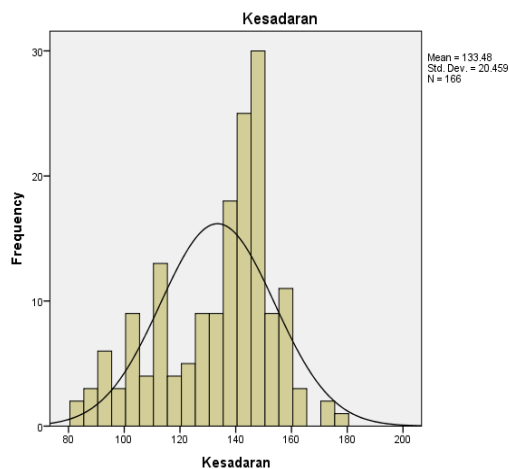
Hasil yang didapatkan melalui penghitungan skor murni, ialah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Deskriptif Data Kesadaran

Pengukuran	Nilai
Mean	133,48
Median	140
Standar Deviasi	20,459
Varians	418,566
Range	96

Nilai Minimum	83
Nilai Maksimum	179

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel kesadaran sebesar 133,48 dengan nilai tengah 140. Untuk nilai rata-rata penyimpangan skor pada mean atau standar deviasi pada variabel kesadaran sebesar 20,459 dan keragaman nilai atau varians yang dihasilkan sebesar 418,566. Sedangkan untuk sebaran nilai pada variabel kesadaran berada pada rentang 96 dengan nilai terkecil atau nilai minimum sebesar 83 dan nilai terbesar atau nilai maksimum sebesar 179. Berikut adalah gambar grafik histogram data variabel kesadaran:



Gambar 4.2 Grafik Variabel Kesadaran

3.3.2.1 Kategorisasi Skor Kesadaran

Kategorisasi skor kesadaran terdiri dari dua skor, yaitu rendah dan tinggi. Pengategorian dilakukan dengan menggunakan mean teoritik, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Minimum} &= \text{Jumlah Butir} \times \text{Skor Terendah} \\
 &= 30 \times 1 \\
 &= 30
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Maksimum} &= \text{Jumlah Butir} \times \text{Skor Tertinggi}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 30 \times 6 \\
 &= 180 \\
 \text{Mean Teoritik} &= [(Jumlah\ Butir \times Skor\ Tertinggi) + (Jumlah\ Butir \\
 &\quad \times Skor\ Terendah)] : 2 \\
 &= (180 + 30) : 2 \\
 &= 105
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil data diatas, berikut kategorisasi skor kesadaran, sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah, jika} & : X < \text{Mean Teoritik} \\
 & X < 105 \\
 \text{Tinggi, jika} & : X \geq \text{Mean Teoritik} \\
 & X \geq 105
 \end{aligned}$$

Penjelasan mengenai kategorisasi skor kesadaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Kesadaran

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 105$	23	13,9%
Tinggi	$X \geq 105$	143	86,1%
		166	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa ada 23 orang responden yang memiliki skor kesadaran dikategori rendah, sedangkan untuk responden yang memiliki skor kesadaran dikategori tinggi berjumlah 143 orang responden. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini, bahwa hampir seluruh responden memiliki skor kesadaran yang tinggi.

3.3.3 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, untuk uji normalitas menggunakan SPSS Versi 22. Uji normalitas menggunakan *Chi-square*. Dengan ini peneliti menggunakan uji normalitas

Chi-square, kaidah yang digunakan yaitu jika nilai $p > \alpha$ (0,05) akan tetapi mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas *Chi-square*

Variabel	p	α	Interpretasi
Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga	0,901	0,05	Terdistribusi Normal
Kesadaran	0,065	0,05	Terdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Chi-square*, peneliti mendapatkan hasil bahwa kedua variabel penelitian terdistribusi normal.

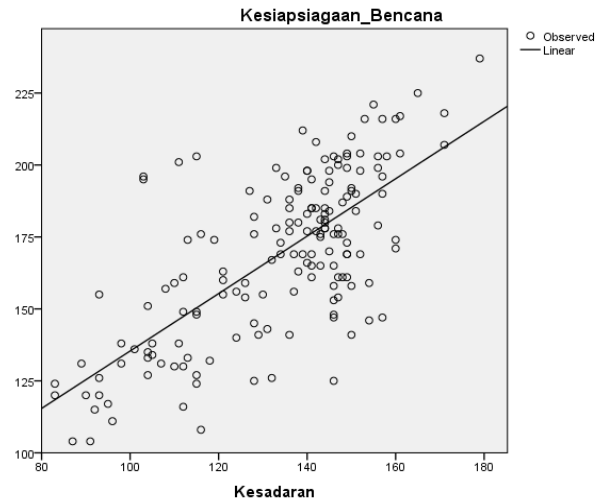
3.3.4 Uji Linieritas

Dalam asumsi linieritas, linieritas akan terpenuhi jika data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier, dengan melihat nilai Sig. (*p-value*) yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 (Rangkuti, Statistika Parametrik & Non-Parametrik, 2015). Dengan itu uji linieritas diperlukan dalam penelitian ini, untuk dapat mengetahui bahwa kedua variabel tergolong linier atau tidak linier. Jika nilai *p-value* lebih kecil daripada nilai signifikansi ($p\text{-value} < \alpha$), maka kedua variabel bersifat linier satu sama lain, begitu juga sebaliknya jika nilai *p-value* lebih besar dari nilai signifikansi ($p\text{-value} > \alpha$), maka kedua variabel bersifat tidak linier satu sama lain. Berikut hasil uji linieritas:

Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas

dF1	dF2	Sig. (<i>p-value</i>)	A	Interpretasi
1	164	0,000	0,05	Linier

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada tabel 4.12, peneliti dapat mengetahui bahwa nilai Sig. (*p-value*) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu sebesar 0,05 ($p\text{-value} < \alpha$), dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tergolong linier. Hubungan linieritas antar kedua variabel tersebut, dapat dilihat melalui grafik berikut ini:



Gambar 4.3 Grafik Linieritas Kesiapsiagaan Bencana dan Kesadaran

3.3.5 Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antar variabel (Rangkuti, Statistika Parametrik & Non-Parametrik, 2015). Korelasi *pearson product* antar variabel kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana dan kesadaran memiliki koefisien korelasi sebesar 0,710 dengan nilai p sebesar 0,000. Jika nilai p yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 ($p < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana dengan kesadaran. Berikut penjelasan mengenai uji korelasi:

Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi

Sig. (p)	α	Interpretasi
0,000	0,05	Terdapat Korelasi yang signifikan

3.3.6 Uji Hipotesis

Tabel 4.14 Persamaan Regresi

Model	<i>Unstandarized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (<i>Constant</i>)	35,607	10,425		3,416	0,000
Kesadaran	0,998	0,077	0,710	12,922	0,000

a. Dependent Variable: Kesiapsiagaan Bencana

Berdasarkan hasil data diatas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta variabel kesiapsiagaan bencana pada keluarga sebesar 35,607 sedangkan koefisien regresi variabel kesadaran sebesar 0,998. Dari data tersebut, dapat ditentukan persamaan regresi sebagai berikut ini:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel Terikat (Kesiapsiagaan Bencana)

X : Variabel Bebas (Resiliensi Keluarga)

a : Bilangan Konstanta

b : Koefisien variabel bebas

Dengan hal ini, maka interpretasi dari persamaan diatas ialah apabila variabel kesadaran (X) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel kesiapsiagaan bencana (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,998. Jika tidak terdapat variabel kesadaran maka nilai variabel kesiapsiagaan bencana menjadi -35,607. Dengan hal ini, dapat dinyatakan bahwa pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana bersifat positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Banten Kecamatan Sumur.

Tabel 4.15 Uji Signifikansi Keseluruhan ANOVA^b

Model		Sum of Squares	dF	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68741,142	1	68741,142	166,985	0,000 ^b
	Residual	67512,159	164	411,660		
	Total	136253,301	165			

a. Dependent Variable: Kesiapsiagaan Bencana

b. Predictors: (Constant), Kesadaran

Kriteria pengujian:

Ho ditolak jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p < \alpha$ (0,05)

Ho diterima jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $p > \alpha$ (0,05)

Berdasarkan hasil data diatas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 166,985 sedangkan nilai F tabel (dengan dF 1;64) adalah 3,90 sehingga dengan hal ini maka nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, dan nilai p sebesar 0,000 sedangkan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05, sehingga nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi [$p < \alpha$ (0,05)]. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan ini dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Banten Kecamatan Sumur.

Tabel 4.16 Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,710 ^a	0,505	0,501	20,289

a. Predictors: (Constant), Kesadaran

b. Dependent Variable: Kesiapsiagaan Bencana

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar 0,710 dan R square sebesar 0,505. Artinya, variabel kesadaran memengaruhi variabel kesiapsiagaan bencana sebesar 50,5%.

3.4 Pembahasan

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kesadaran dengan kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Banten Kecamatan Sumur. Hal ini diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 166,985 sedangkan nilai F tabel (dengan df 1;164) adalah 3,90 sehingga dengan hal ini nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, dan nilai p sebesar 0,000 sedangkan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05, sehingga nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi [$p < \alpha$ (0,05)].

Nilai R square sebesar 0,505 menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel kesadaran dengan kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Banten Kecamatan Sumur sebesar 50,5%. Dari persamaan regresi yang didapat melalui perhitungan dengan menggunakan SPSS, dapat diketahui pengaruh antara kesadaran terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana bersifat positif, hal ini diketahui melalui nilai persamaan b pada tabel persamaan regresi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran, maka akan semakin tinggi kesiapsiagaan bencana yang ditunjukkan oleh masyarakat. Demikian juga sebaliknya, bila kesadaran rendah, maka kesiapsiagaan bencana akan rendah, hal ini dapat diketahui melalui linieritas antara kedua variabel.

Korelasi antara kesadaran dengan kesiapsiagaan bencana sebelumnya telah diteliti oleh (Djafri & Nofrianti, 2013). Dalam penelitiannya, didapatkan bahwa nilai $p < \alpha$ (0,05), hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara variabel tingkat kesadaran dengan variabel kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang. Sehingga penelitian ini dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Djafri & Nofrianti, 2013) yang terbatas hanya menentukan hubungan atau korelasi antar kedua variabel saja.

Pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana sebesar 50,5%, memberikan pandangan apabila masyarakat di Kecamatan Sumur, sudah memiliki kesadaran yang tinggi, maka masyarakat di Kecamatan Sumur akan memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Nilai skor kesadaran yang didapatkan sebesar 86,1% masyarakat di Kecamatan Sumur memiliki kesadaran yang tinggi

mengenai bencana, dan untuk skor kesiapsiagaan bencana sebesar 80,1% masyarakat Kecamatan Sumur memiliki kesiapsiagaan bencana yang tinggi. Dalam hal ini, masih ada beberapa masyarakat yang memiliki kesadaran dan kesiapsiagaan bencana berada dikategori rendah, hal ini mungkin terjadi karena masyarakat tersebut belum mendapatkan pelatihan ataupun seminar mengenai mitigasi bencana. Hal ini juga dapat terjadi karena masyarakat sudah merasa aman, namun mereka tidak tahu apa saja keperluan dan barang yang harus mereka bawa saat mengungsi.

Dalam penelitian ini terdapat 11 orang responden yang outlier, 9 dari 11 orang tersebut dalam berpartisipasi mengisi kuesioner didominasi oleh angka yang sama dan hal ini dapat dikatakan bahwa ke 11 orang responden tersebut memiliki jawaban yang tidak variatif, sehingga dapat dikatakan outlier dan data ke 11 orang tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian ini, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hasil dari 166 orang responden lainnya.

3.5 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dijumpai selama pelaksanaan penelitian. Dalam menuju ke lokasi penelitian, dibutuhkan waktu yang cukup lama, dikarenakan akses menuju lokasi masih terbatas karena jalanan yang rusak, dan lokasi yang cukup jauh dari kota Banten, sehingga pelaksanaan pengambilan data menjadi terlambat. Banyaknya warga yang memiliki latar belakang pendidikan yang kurang memumpuni, sehingga peneliti harus melakukan pendekatan personal (membacakan pernyataan dan membantu mengisikan kuesioner), hal tersebut mengakibatkan pengambilan data untuk satu kuesioner berlangsung kurang lebih 30 menit. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan lembaran kertas yang tersusun rapih, sehingga saat ingin melakukan pengolahan data, peneliti harus melakukan input data terlebih dahulu ke dalam *Microsoft Excel*, hal ini dilakukan untuk pengolahan data selanjutnya yang menggunakan aplikasi SPSS.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Banten Kecamatan Sumur. Kesadaran berpengaruh sebesar 50,5%. Pengaruh antara variabel kesadaran terhadap variabel kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana bersifat positif, yang mengartikan bahwa semakin tinggi kesadaran maka semakin tinggi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana pada keluarga di Kecamatan Sumur.

4.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kesadaran berpengaruh positif dan linier terhadap kesiapsiagaan bencana. Hal ini, jika semakin tinggi tingkat kesadaran yang dimiliki oleh keluarga maka tingkat kesiapsiagaan bencana juga akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika tingkat kesadaran masyarakat rendah, maka tingkat kesiapsiagaan bencana juga akan rendah. Berdasarkan penelitian ini, masih terdapat responden yang memiliki skor nilai rendah pada kesiapsiagaan bencana, hal ini dikarenakan tidak adanya pelatihan atau seminar mengenai mitigasi bencana secara merata, hanya ada beberapa responden yang pernah mengikuti pelatihan atau seminar. Kurangnya pelatihan atau seminar mengenai mitigasi bencana juga dapat membuat kesiapsiagaan beberapa keluarga di Kecamatan Sumur menjadi rendah.

4.3 Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di

Kecamatan Sumur, dengan ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang ditujukan untuk masyarakat, pemerintah, dan peneliti selanjutnya.

4.3.1 Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan setiap keluarga dapat mempertahankan dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran yang sudah dimiliki, akan tetapi setiap keluarga juga diharapkan untuk memiliki kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana, hal ini ditujukan agar masyarakat dapat meminimalisir resiko akibat dari bencana yang terjadi, hal ini juga diperlukan karena masyarakat berada di wilayah yang rawan bencana, dan belum lama ini terjadi bencana kembali yang dialami oleh seluruh keluarga di Kecamatan Sumur, yang menyebabkan seluruh keluarga di Kecamatan Sumur harus mengungsi ke daerah yang lebih aman dan tinggi, agar tidak terkena tsunami atau air pasang laut. Setiap Keluarga juga diharapkan memiliki tas siaga bencana, agar dapat membawa keperluan yang akan digunakan saat mengungsi karena bencana yang terjadi.

4.3.2 Bagi Pemerintah

Dengan hasil penelitian yang diperoleh, pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan dan seminar mengenai bencana, hal apa saja yang harus dilakukan, dan apa saja yang harus dibawa. Pelatihan dan seminar ini ditujukan untuk seluruh keluarga beserta anggotanya yang tinggal di Kecamatan Sumur, seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan para orang yang sudah lanjut usia. Sehingga seluruh keluarga di Kecamatan Sumur dapat menyelamatkan diri masing-masing dan dapat bertemu dengan para anggota keluarga nya yang lain di pengungsian. Pemerintah juga diharapkan untuk memberikan pelatihan dan seminar yang merata di setiap desa yang ada di Kecamatan Sumur atau seluruh desa yang ada di Banten, agar seluruh keluarga dan anggota keluarga mendapatkan pengetahuan dan cara bertindak untuk menghadapi bencana, sehingga risiko korban jiwa menjadi kecil saat terjadi bencana, begitu juga dengan risiko-risiko lainnya yang disebabkan oleh bencana.

4.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mencari referensi teori-teori dan temuan-temuan terbaru dalam jurnal yang lebih beragam agar dapat memperluas ruang lingkup pada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. (Nopember 2014). *Persepsi Masyarakat Kenagarian Sumani Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi*. Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 2, No. 5, 199-206.
- Azwar, S. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhat, A.B., dkk. (2017). *A Study on Disaster Awareness And Preparedness Among College Students In District Ganderball of Kashmir Valley*. IJSART, Vol.3, Issue 12.
- BMKG, B. M. (2010). *bmkg.go.id*. Retrieved from <https://www.bmkg.go.id>.
- BNPB. (2018). Panduan Kesiapsiagaan Bencana Untuk Keluarga. DKI Jakarta: Direktorat Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Charter, W.N. (2008). Disaster Management. Manila : Publication Data.
- Damayanti, H.N. (2015). Kajian Kesiapsiagaan Individu dan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Daryono, & Larasati, D. A. (2018). Pendalaman Materi Geografi Modul 10 Tenaga Endogen. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Djafri, D., & Nofrianti, A. R. (2013). Hubungan Tingkat Kesadaran dan Karakteristik Keluarga dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami di Kota Padang. 2013.
- Donnellan, R., & Lucas, M. (2012). *Estimating the realibility of single-item life satisfaction measures: Results from four national panel studies*. Social Indicators Research, 323-331.
- Dr. Agus Abdul Rahman, M. (2006). Metode Penelitian Psikologi Langkah Cerdas Menyelesaikan Skripsi: Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

- Faisal. (2018, December 23). *Sejarah Gunung Krakatau - Meletus Tahun 1883, Tewaskan 36.417 Jiwa, Daya Ledak 30 Ribu Kali Bom Atom*. Retrieved from Serambinews.com:<http://aceh.tribunnews.com/amp/2018/12/23/sejarah-gunung-krakatau-meletus-tahun-1883-tewaskan-36417-jiwa-daya-ledak-30-ribu-kali-bom-atom?page=4>
- Febriana, Dara. (2009). Membantu Keluarga dan Pasien Anda Menghadapi Bencana, Manajemen Bencana, Pembawa Pesan Kesehatan, Majalah Kesehatan untuk Pekerja Kesehatan Indonesia, Edisi 12. Aceh Besar: *Aide Medicale Internationale*.
- Firmansyah, I., & dkk. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Artikel Ilmiah Penelitian Mahasiswa.
- Hidayati, D. (2008). *Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. III, No. 1, 69-84.
- Hidayati, D., & dkk. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami. LIPI-UNESCO/ISDR.
- IDEP, 2007. Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat, Edisi ke-2. Bali : Yayasan IDEP.
- Isa, M. (2016). Indeks Kerentanan Wilayah Pesisir Terhadap Bencana. *ISSN 2407-9189*, 195-203.
- Kardono, P. (2015). *Bersama Menata Indonesia Yang Lebih Baik*. Retrieved from big.go.id: <http://big.go.id?berita-surta/show/pentingnya-informasi-geospasial-untuk-menata-laut-indonesia>
- Kurniasari, N. (2016). Kajian Tingkat kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Tahun 2015.

- Kurniawati, D., & Suwito. (n.d.). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Tingkat Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang.. 135-142.
- Lenawida. (2011). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Anggota Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.
- Lestari, P., Paripurno, E. T., Kusumayudha, S. B., & Ramadhaniyanto, B. (Juli 2016). *Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung*. Jurnal ASPIKOM, Volume 3, Nomor 1, 56-64.
- LIPI, UNESCO/ ISDR. (2006). Kajian Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Bencana Alam. Jakarta : LIPI Press.
- Manarul, A. (2019, April 6). Retrieved from yuksinau: <http://www.yuksinau.id/letak-geografis-indonesia/>
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan Masyarakat dalam Pemeliharaan Taman*.
- Nugroho, B. P. (2018, Desember 24). *Tsunami di Banten dan Lampung dalam Angka*. Retrieved from detikNews: <http://m.detik.com/nes/berita/d-4356797/tsunami-di-banten-dan-lampung-dalam-angka>
- Paidi. (Juli - Agustus 2012). *Pengelolaan Manajemen Risiko Bencana Alam di Indonesia*. MANAJEMEN, Tahun 29 Nomor 321, 37-46.
- Rangkuti, A. A. (2015). *Statistika Parametrik & Non-Parametrik Untuk Psikologi dan Pendidikan (Cetakan I)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Rangkuti, A. A. (2015). *Statistika Parametrik & Non-Parametrik Untuk Psikologi dan Pendidikan (Cetakan I)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Rusmiyati, C. (2012). *Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi*. *Informasi*, Vol.17, No. 02, 97-110.
- Santoso, W. B. (2018, September 30). *SINDONEWS.com*. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/autotekno.sindonews.com/newsread/1342448/>

124/gempa-dan-tsunami-besar-bukti-indonesia-dikelilingi-cincin-api-
1538311842

- Soekanto, S. (n.d.). Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Statistika untuk Penelitian. Bandung: PT. Alfabet.
- Sujarweni, V. W. (2008). Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Susanto, N., & Putranto, T. T. (2016). Analisis Level Kesiapan Warga Menghadapi Potensi Bencana Longsor Kota Semarang. *TEKNIK*, 37(2), 54-58.
- Sutton, J., & Tierney, K. (2006). Disaster Preparedness : Concepts, Guidance, and Research. University of Colorado
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- UNDP/UNDRO. (1992). Tinjauan Umum Manajemen Bencana. Program Pelatihan Manajemen Bencana
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

1.1 Lampiran Reliabilitas Uji Coba

Scale: Kesiapsiagaan Bencana

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.930	.929	43

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KB1	4.82	1.304	50
KB2	4.88	1.223	50
KB3	4.66	1.451	50
KB4	4.54	1.432	50
KB5	5.08	1.104	50
KB6	4.70	1.329	50
KB7	4.86	1.278	50
KB8	3.62	1.677	50
KB9	4.10	1.555	50
KB10	4.24	1.255	50
KB11	4.14	1.498	50
KB12	3.34	1.722	50
KB13	3.82	1.548	50
KB14	4.82	1.335	50
KB15	4.52	1.359	50
KB16	3.80	1.539	50
KB17	4.06	1.634	50

KB18	4.42	1.553	50
KB19	4.48	1.555	50
KB20	2.70	1.555	50
KB21	4.52	1.418	50
KB22	3.60	1.807	50
KB23	4.78	1.250	50
KB24	4.42	1.642	50
KB25	4.80	1.309	50
KB26	3.76	1.661	50
KB27	4.88	1.136	50
KB28	4.50	1.515	50
KB29	3.34	1.791	50
KB30	3.42	1.751	50
KB31	4.00	1.512	50
KB32	3.52	1.607	50
KB33	3.14	1.578	50
KB34	3.42	1.715	50
KB35	4.62	1.383	50
KB36	3.30	1.644	50
KB37	3.60	1.690	50
KB38	3.62	1.524	50
KB39	3.98	1.672	50
KB40	5.38	.635	50
KB41	4.84	1.076	50
KB42	3.40	1.578	50
KB43	4.16	1.621	50

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	4.153	2.700	5.380	2.680	1.993	.394	43
Item Variances	2.226	.404	3.265	2.862	8.089	.377	43
Inter-Item Covariances	.524	-.663	2.090	2.753	-3.153	.159	43
Inter-Item Correlations	.234	-.310	.760	1.070	-2.455	.027	43

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
178.60	1042.367	32.286	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KB1	173.78	1003.073	.455	.925	.928
KB2	173.72	1004.940	.463	.930	.928
KB3	173.94	994.017	.505	.952	.928
KB4	174.06	974.466	.737	.950	.926
KB5	173.52	1017.520	.336	.949	.929
KB6	173.90	1007.398	.394	.827	.929
KB7	173.74	993.339	.588	.960	.927
KB8	174.98	965.163	.714	.949	.926
KB9	174.50	980.173	.614	.967	.927
KB10	174.36	1008.725	.402	.938	.929
KB11	174.46	986.213	.573	.942	.927
KB12	175.26	980.237	.549	.921	.927
KB13	174.78	986.053	.555	.927	.927
KB14	173.78	1002.420	.451	.956	.928
KB15	174.08	990.728	.582	.895	.927
KB16	174.80	994.531	.469	.896	.928
KB17	174.54	986.621	.517	.942	.928
KB18	174.18	1005.661	.348	.919	.929
KB19	174.12	1001.210	.394	.944	.929
KB20	175.90	985.561	.557	.910	.927
KB21	174.08	1004.647	.397	.941	.929
KB22	175.00	974.408	.573	.916	.927
KB23	173.82	997.212	.552	.961	.928
KB24	174.18	982.477	.555	.972	.927
KB25	173.80	1007.143	.403	.904	.929
KB26	174.84	993.198	.443	.831	.928
KB27	173.72	1014.736	.364	.946	.929
KB28	174.10	1013.888	.271	.915	.930
KB29	175.26	993.135	.408	.923	.929
KB30	175.18	1023.987	.137	.911	.932
KB31	174.60	1002.204	.396	.941	.929
KB32	175.08	996.851	.423	.917	.929
KB33	175.46	981.396	.591	.941	.927
KB34	175.18	974.967	.602	.924	.927

KB35	173.98	999.408	.469	.935	.928
KB36	175.30	981.929	.560	.881	.927
KB37	175.00	977.347	.588	.933	.927
KB38	174.98	1008.387	.327	.711	.929
KB39	174.62	993.302	.439	.913	.929
KB40	173.22	1035.032	.170	.890	.930
KB41	173.76	1021.656	.284	.848	.930
KB42	175.20	999.510	.405	.900	.929
KB43	174.44	987.925	.509	.946	.928

Scale: Kesadaran

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.899	.902	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
K1	4.620	1.1229	50
K2	4.620	1.1761	50
K3	4.620	1.4126	50
K4	4.340	1.2390	50
K5	4.420	1.3415	50
K6	3.580	1.6424	50
K7	3.880	1.5338	50
K8	4.400	1.2617	50
K9	3.720	1.5784	50

K10	3.640	1.5877	50
K11	3.800	1.5649	50
K12	3.720	1.5784	50
K13	4.060	1.3911	50
K14	4.780	.9957	50
K15	4.620	1.1409	50
K16	4.780	1.0554	50
K17	4.880	1.0999	50
K18	4.780	1.0934	50
K19	4.740	.8283	50
K20	5.100	.9949	50
K21	5.160	.8889	50
K22	5.000	.9897	50
K23	3.800	1.4708	50
K24	4.880	.9179	50
K25	5.040	.9249	50
K26	4.260	1.7120	50
K27	4.520	1.3886	50
K28	3.740	1.6389	50
K29	4.120	1.1718	50
K30	3.760	1.6107	50
K31	4.440	1.4020	50
K32	3.200	1.5386	50
K33	3.640	1.5086	50
K34	3.840	1.3756	50
K35	3.080	1.4263	50
K36	5.120	.7990	50

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	4.297	3.080	5.160	2.080	1.675	.328	36
Item Variances	1.731	.638	2.931	2.293	4.591	.456	36
Inter-Item Covariances	.344	-.833	2.008	2.841	-2.412	.144	36
Inter-Item Correlations	.203	-.359	.808	1.167	-2.253	.038	36

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
154.700	495.888	22.2685	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K1	150.080	466.075	.589	.919	.895
K2	150.080	472.524	.430	.883	.897
K3	150.080	455.096	.644	.942	.893
K4	150.360	461.133	.624	.877	.894
K5	150.280	470.655	.403	.942	.897
K6	151.120	460.230	.468	.944	.896
K7	150.820	469.824	.357	.852	.898
K8	150.300	475.153	.348	.878	.898
K9	150.980	448.551	.671	.898	.892
K10	151.060	451.935	.614	.896	.893
K11	150.900	444.827	.736	.907	.891
K12	150.980	452.632	.607	.884	.893
K13	150.640	458.276	.599	.916	.894
K14	149.920	462.606	.754	.873	.893
K15	150.080	476.932	.354	.917	.898
K16	149.920	476.402	.399	.870	.897
K17	149.820	467.498	.571	.832	.895
K18	149.920	480.402	.298	.802	.898

K19	149.960	484.447	.295	.792	.898
K20	149.600	477.959	.389	.893	.897
K21	149.540	485.478	.246	.734	.899
K22	149.700	475.071	.460	.836	.897
K23	150.900	497.357	-.055	.824	.905
K24	149.820	481.538	.335	.821	.898
K25	149.660	485.168	.242	.892	.899
K26	150.440	455.435	.513	.921	.895
K27	150.180	460.110	.568	.887	.894
K28	150.960	468.815	.344	.897	.898
K29	150.580	469.391	.495	.813	.896
K30	150.940	455.282	.553	.888	.894
K31	150.260	487.707	.100	.825	.902
K32	151.500	468.214	.380	.863	.898
K33	151.060	466.507	.416	.835	.897
K34	150.860	483.674	.171	.884	.901
K35	151.620	485.873	.127	.798	.902
K36	149.580	483.718	.328	.877	.898

1.2 Lampiran Uji Validitas Skala

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ernita Zakiah, M.Psi

NIDK : 8891680018

Prodi : Psikologi

Pendidikan Terakhir : S2

Bidang Keahlian :

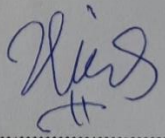
No. Handphone :

Menyatakan bahwa instrumen Kesadaran yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,

Validator,



NIDK. 8891680018

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

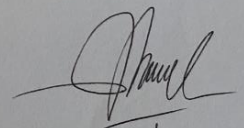
Nama : Santi Yudhistira
NIP :
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2 Profesi Psikologi
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
No. Handphone : 0812 9138 0221

Menyatakan bahwa instrumen Kesadaran yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/~~tidak dapat digunakan*~~).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,

Validator,



Santi Yudhistira

NIP. 198708182019032012

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erik, M. Si
 NIDK : 8844660018
 Prodi : Psikologi
 Pendidikan Terakhir : S2
 Bidang Keahlian : P10
 No. Handphone : 0857 1035 2448

Resiliensi Keluarga & Kesiapsiagaan Bencana
 Menyatakan bahwa instrumen yang telah divalidasi: dapat
 digunakan/perlu-perbaikan/tidak-dapat-digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana
 mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.


Jakarta, 1 Juli 2019

Validator,

Erik, M. Si

NIDK. 88 4466 0018

1.3 Lampiran Permohonan Izin Penelitian



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
 KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
 Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 1512/UN39.P/FPPsi/VI/2019

Jakarta, 25 Juni 2019

Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Camat
Di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang

Dengan hormat,
 Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Ajeng Triana Purwalatia	(1125154390)
Hanny Pertiwi Erchanis	(1125151050)
Muhammad Fikri Nugroho	(1125153726)
Yugo Trie Kurnianto	(1125153582)

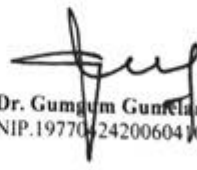
Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian berupa kuesioner dengan tema Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Kecamatan Sumur yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan data dalam penyusunan skripsi.
 Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ




Mira Ariyani, Ph.D
 NIP.197512012006042001

Dosen Pembimbing I



Dr. Gumgum Gumelar, M.Si
 NIP.197704242006041001

Mengetahui,
 Wakil Dekan I FPPsi UNJ



Dr. Gumgum Gumelar, M.Si
 NIP.197704242006041001

1.4 Lampiran Kuesioner Penelitian

Bagian 1

No	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1	Saya mengetahui bahwa tsunami dapat terjadi akibat gunung berapi dan longsor dibawah laut						
2	Keluarga kami memiliki motivasi untuk menyiapkan diri terhadap kejadian bencana						
3	Keluarga kami mendiskusikan tindakan penyelamatan diri yang dapat dilakukan jika terjadi bencana						

Bagian 3

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Kami mengetahui apa yang dimaksud dengan bencana						
2	Kami mengetahui apa yang dimaksud dengan gempa						
3	Kami mengetahui apa yang dimaksud dengan tsunami						

1.5 Lampiran Analisis Menggunakan SPSS 22 Data Penelitian

1.5.1 Data Deskriptif

Statistics

		Kesiapsiagaan_ Bencana	Kesadaran
N	Valid	166	166
	Missing	0	0
Mean		168.77	133.48
Std. Error of Mean		2.230	1.588
Median		173.00	140.00
Mode		169	144 ^a
Std. Deviation		28.736	20.459
Variance		825.778	418.566
Skewness		-.222	-.644
Std. Error of Skewness		.188	.188
Kurtosis		-.662	-.357
Std. Error of Kurtosis		.375	.375
Range		133	96
Minimum		104	83
Maximum		237	179
Percentiles	25	147.75	116.00
	50	173.00	140.00
	75	191.00	148.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1.5.2 Normalitas *Chi-square*

Test Statistics

	Kesiapsiagaan_Bencana	Kesadaran
Chi-Square	66.000 ^a	80.747 ^b
Df	82	63
Asymp. Sig.	.901	.065

a. 83 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,0.

b. 64 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,6.

1.5.3 Demografi

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21-35 Tahun	76	45.8	45.8	45.8
	36-60 Tahun	83	50.0	50.0	95.8
	>60 Tahun	7	4.2	4.2	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

Jenis_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	3	1.8	1.8	1.8
	Perempuan	163	98.2	98.2	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

Jumlah_Tanggungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	16	9.6	9.6	9.6
	2	21	12.7	12.7	22.3
	3	44	26.5	26.5	48.8
	4	54	32.5	32.5	81.3
	5	28	16.9	16.9	98.2
	>5	3	1.8	1.8	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

Lama_Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	>10 Tahun	137	82.5	82.5	82.5
	6-10 Tahun	18	10.8	10.8	93.4
	1-5 Tahun	8	4.8	4.8	98.2
	3-12 Bulan	2	1.2	1.2	99.4
	< 3 Bulan	1	.6	.6	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

Pendidikan_Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1/S2/S3	5	3.0	3.0	3.0
	D1/D2/D3/D4	3	1.8	1.8	4.8
	SMA/SLTA	59	35.5	35.5	40.4
	SMP	31	18.7	18.7	59.0
	SD	68	41.0	41.0	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Guru	3	1.8	1.8	1.8
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	132	79.5	79.5	81.3
	Nelayan	8	4.8	4.8	86.1
	Petani	14	8.4	8.4	94.6
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	.6	.6	95.2
	Wiraswasta	3	1.8	1.8	97.0
	Wirausaha	5	3.0	3.0	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

1.5.4 Kategorisasi Skor

Kesiapsiagaan_Bencana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	33	19.9	19.9	19.9
	Tinggi	133	80.1	80.1	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

Kesadaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	23	13.9	13.9	13.9
	Tinggi	143	86.1	86.1	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

1.5.5 Korelasi Pearson Product

Correlations

		Kesiapsiagaan_B encana	Kesadaran
Kesiapsiagaan_Bencana	Pearson Correlation	1	.710**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	166	166
Kesadaran	Pearson Correlation	.710**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	166	166

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

1.5.6 Liniearitas

Model Description

Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	Kesiapsiagaan_Bencana
Equation	1	Linear
Independent Variable		Kesadaran
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	166
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

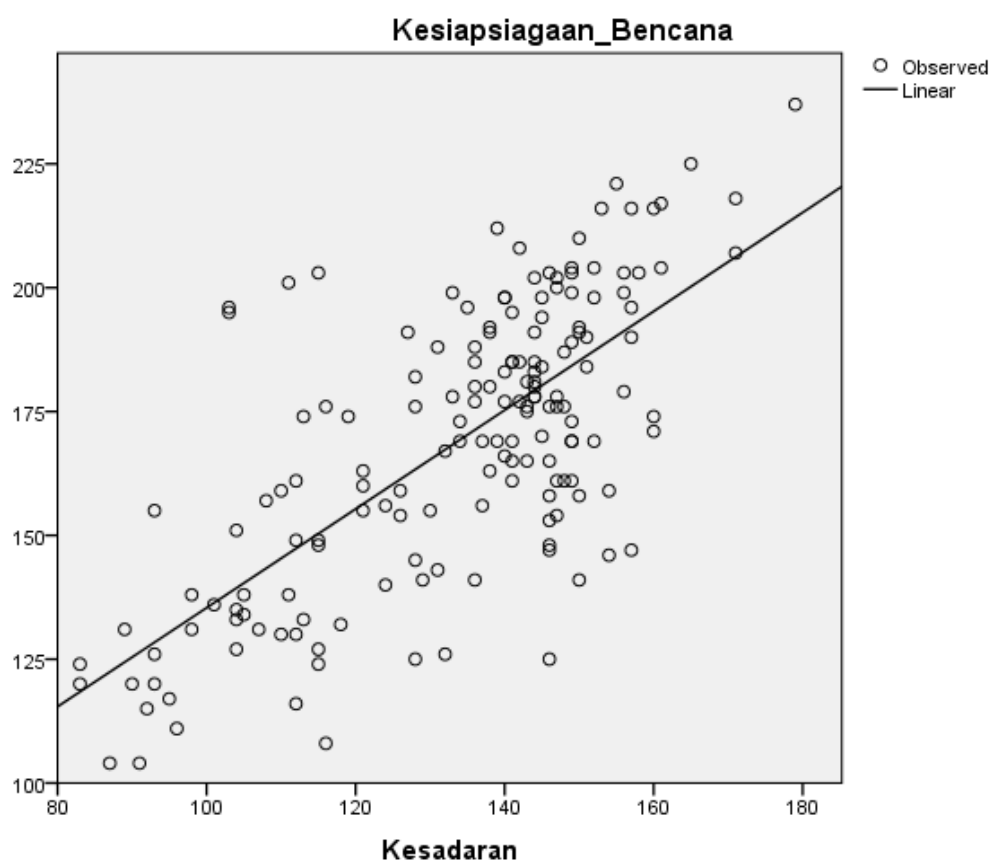
		Variables	
		Dependent	Independent
		Kesiapsiagaan_Bencana	Kesadaran
Number of Positive Values		166	166
Number of Zeros		0	0
Number of Negative Values		0	0
Number of Missing Values	User-Missing	0	0
	System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesiapsiagaan_Bencana

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.505	166.985	1	164	.000	35.607	.998

The independent variable is Kesadaran.



1.5.7 Regresi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kesiapsiagaan_Bencana	168.77	28.736	166
Kesadaran	133.48	20.459	166

Correlations

		Kesiapsiagaan_Bencana	Kesadaran
Pearson Correlation	Kesiapsiagaan_Bencana	1.000	.710
	Kesadaran	.710	1.000
Sig. (1-tailed)	Kesiapsiagaan_Bencana	.	.000
	Kesadaran	.000	.
N	Kesiapsiagaan_Bencana	166	166
	Kesadaran	166	166

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kesadaran ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kesiapsiagaan_Bencana

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.710 ^a	.505	.501	20.289	.505	166.985	1	164	.000	1.925

a. Predictors: (Constant), Kesadaran

b. Dependent Variable: Kesiapsiagaan_Bencana

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68741.142	1	68741.142	166.985	.000 ^b
	Residual	67512.159	164	411.660		
	Total	136253.301	165			

a. Dependent Variable: Kesiapsiagaan_Bencana

c. Predictors: (Constant), Kesadaran

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	35.607	10.425		3.416	.001					
	Kesadaran	.998	.077	.710	12.922	.000	.710	.710	.710	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kesiapsiagaan_Bencana

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Kesadaran
1	1	1.989	1.000	.01	.01
	2	.011	13.164	.99	.99

a. Dependent Variable: Kesiapsiagaan_Bencana

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	118.41	214.19	168.77	20.411	166
Residual	-56.266	57.634	.000	20.228	166
Std. Predicted Value	-2.467	2.225	.000	1.000	166
Std. Residual	-2.773	2.841	.000	.997	166

a. Dependent Variable: Kesiapsiagaan_Bencana

1.6 Lampiran Dokumentasi



RIWAYAT HIDUP



Ajeng Triana Purwalatia, lahir di Jakarta pada tanggal 15 Mei 1997. Anak kedua dari dua bersaudara. Beralamat di Jalan Pramuka Sari III, RT.003/RW.08 No.05, DKI Jakarta. Pendidikan formal yang sudah dijalani dimulai dari Taman Bermain Islam Al-Mubarak 2000-2001, Taman Kanak-kanak Islam Al-Mubarak pada tahun 2002-2004, SD Negeri 03 Komplek BRI pada tahun 2003-2009, SMP Negeri 77 Jakarta pada tahun 2009-2012, SMA Negeri 30 Jakarta pada tahun 2012-2015. Pada tahun 2015 melalui jalur Penmaba diterima menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Pendidikan Psikologi, Program Studi Psikologi. Selama perkuliahan memiliki pengalaman Praktik Kerja Psikologi (PKP) selama 40 hari kerja di Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.

Kontak Penulis yang dapat dihubungi melalui email:

ajengtriana.purwalatia@gmail.com

